

**BUKU AJAR
EKONOMI MIKRO**



Penyusun:
AHMAD AFIF

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Diktat Mikro Ekonomi ini disusun oleh:

Nama : Dr. Ahmad Afif, M.E.I.

NIP : 198705202019031009

Dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Mikro Ekonomi

Semester : Genap

Tahun Akademik : 2020-2021

Prodi : Ekonomi Syari'ah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut : Institut Agama Islam Negeri Jember

Disahkan pada tanggal : 23 Agustus 2021

Mengesahkan:

Wakil Dekan I FEBI




Dr. Abd. Rokhim, M.E.I
NIP.197308301999031002

KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat Allah S.W.T Penyusunan diktat Mikro Ekonomi telah dapat saya selesaikan. Diktat Ekonomi Mikro ini merupakan sebuah karya yang sangat sederhana, yang berisi Teori-teori Ekonomi Mikro yang dikutip dari beberapa sumber, termasuk pendapat beberapa ahli ekonomi.

Diktat ini sangat mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana, selain itu juga dilengkapi dengan gambar kurva dan beberapa bagan sebagai contoh kasus dan proses aplikasi teoretis, sehingga diharapkan mahasiswa juga dapat dengan mudah memahami dan mempraktekannya langsung.

Penulis berharap mahasiswa dapat terbantu dalam memahami mata kuliah Ekonomi Mikro dengan adanya diktat ini, sehingga mahasiswa tidak kesulitan lagi dalam menganalisis aspek-aspek Ekonomi termasuk problematikanya dalam ruang lingkup Ekonomi Mikro, selain itu penulis juga berharap dengan adanya diktat ini bisa memberikan tambahan pengetahuan tentang Ekonomi Mikro, disamping buku referensi yang lain, sebab diktat ini juga merupakan hasil kajian dari berbagai sumber atau referensi yang terkait dengan Mikro Ekonomi.

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Materi 1: Pengantar Ekonomi Mikro	1
Materi 2: Permintaan, Penawaran Dan Keseimbangan Pasar	3
Materi 3: Elastisitas Permintaan Dan Penawaran	8
Materi 4: Perilaku Konsumen; Teori Nilai Guna	12
Materi 5: Teori Produksi	18
Materi 6: Biaya Produksi	24
Materi 7: Pasar Persaingan Sempurna	28
Materi 8: Bentuk-bentuk Pasar	29
Materi 9: Peranan Pemerintah Dalam Pembentukan Harga Pasar	32
Materi 10: Penentuan Upah Tenaga Kerja	35
Materi 11: Sewa, Bunga dan Keuntungan	42
Materi 11: Pasar Bebas Dan Kebijakan Pemerintah	59

MATERI 1

PENGANTAR EKONOMI MIKRO

A. Definisi Ekonomi Mikro

Ekonomi mikro dikembangkan oleh ekonom klasik sejak abad 18. Mikro ekonomi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Micros* yang berarti kecil. Artinya Ekonomi Mikro merupakan bidang kajian dalam Ilmu Ekonomi yang mengkaji tentang aspek-aspek yang paling terkecil, seperti unit-unit individu, perusahaan dan rumah tangga dalam mengelola perekonomian melalui pemenuhan kebutuhan barang dan jasa sehari-hari. Teori ini juga akan mempelajari ekonomi secara khusus tentang aktivitas ekonomi dari suatu ekonomi secara keseluruhan seperti konsumen, pemilik faktor-faktor produksi, tenaga kerja, perusahaan, industri dan lain sebagainya. (Aisyah dan Hiola, 2017).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi mikro merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku individu dalam membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan aspek-aspek ekonomi. Individu dimaksud seperti konsumen pemilik sumber-sumber daya dan perusahaan dalam perekonomian pasar bebas. (Aisyah dan Hiola, 2017).

Sadono Sukirno mengatakan : **“salah satu bidang dalam ilmu ekonomi yang menganalisis bagian-bagian kecil dari keseluruhan kegiatan ekonomi”** Isu yang diutamakan dalam bidang ekonomi skala kecil ini adalah : **“bagaimana caranya faktor-faktor produksi digunakan secara efisien untuk memaksimalkan kemakmuran masyarakat”**, aspek ini berdasarkan pada konsepsi bahwa:

1. Kebutuhan dan keinginan manusia tidak terbatas
2. Sedangkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa sangat terbatas.

Dari dua hal tersebut, menitikberatkan pada pemaksimalan faktor-faktor produksi yang tersedia selalu sepenuhnya digunakan, oleh karenanya masyarakat harus memikirkan cara yang paling efisien dalam penggunaan faktor produksi tersebut.

Ekonomi Mikro menanggapi persoalan tersebut melalui 3 rumusan: *pertama*, Apa yang perlu di diproduksi. *Kedua*, bagaimana diproduksi dan *ketiga*, untuk siapa diproduksi. (Sukirno, 2011).

B. Ruang Lingkup Ilmu Ekonomi

Adapun ruang lingkup kajian ekonomi mikro yang membahas tentang unit-unit ekonomi terkecil, sebagai berikut:

1. Interaksi di pasar barang

Pasar diartikan sebagai pertemuan atau hubungan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atau pertemuan antara penjual dan pembeli suatu barang dengan jumlah tertentu sehingga tercipta suatu harga. Misalnya pasar beras, pasar mobil, pasar elektronik.

2. Perilaku penjual dan pembeli

Baik penjual maupun pembeli sama-sama memiliki sifat yang rasional, yaitu di mana penjual menginginkan adanya keuntungan yang maksimal (*maximum profit*) sedangkan pembeli menginginkan kepuasan maksimal (*maximal utility*).

3. Interaksi di pasar faktor produksi

Dari sisi pembeli (konsumen) memiliki faktor produksi dan membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan penjual (produsen) memiliki barang kebutuhan manusia dan membutuhkan faktor-faktor produksi dengan cara membelinya. Dari hubungan tersebut dapat diketahui bahwa antara konsumen dan produsen memiliki hubungan timbal balik atau saling membutuhkan. (Khusaini, 2013).

C. Masalah-masalah Ekonomi

Aspek mendasar yang melatari adanya permasalahan dalam ekonomi adalah adanya perbedaan antara kebutuhan dan sumber daya yang tersedia. Kebutuhan manusia memiliki sifat tidak terbatas, sedangkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia sangat terbatas. Oleh karenanya manusia harus menentukan pilihan-pilihan agar bisa menyeimbangkan antara keduanya.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, barang dan jasa yang harus di produksi. *Kedua*, bagaimana proses produksi tersebut dijalankan dengan mengolah faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan. *Ketiga*, untuk siapa barang tersebut di produksi, tujuannya agar barang produksi bisa diserap secara keseluruhan oleh pasar atau dibutuhkan oleh konsumen.

MATERI 2

PERMINTAAN, PENAWARAN DAN KESEIMBANGAN PASAR

A. Hukum Permintaan

Permintaan terhadap barang dan jasa pada praktiknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain (substitusi dan komplementer)
3. Pendapatan rata-rata masyarakat
4. Selera masyarakat
5. Jumlah penduduk
6. Ekpektasi masa depan

Pada ekonom merumuskan bahwa yang faktor yang paling utama mempengaruhi permintaan adalah harga barang itu sendiri, sebab permintaan saat erat kaitannya dengan kondisi konsumen yang membutuhkan barang dan memunculkan permintaan. Permintaan tersebut sangat dipengaruhi oleh tinggi dan rendahnya harga barang, sehingga permintaan masyarakat pun tergantung pada harga tersebut. Sedangkan faktor lain tidak cukup signifikan akan tetapi juga memiliki pengaruh terhadap permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa.

Oleh karenanya hukum permintaan berbunyi: *“Jika harga barang turun, maka permintaan terhadap barang dan jasa akan meningkat (banyak), sedangkan jika harga naik maka permintaan terhadap barang dan jasa akan turun (berkurang)”*. Hal ini logis terjadi dimasyarakat, sebab jika harga barang naik, maka masyarakat akan mencari barang pengganti yang harganya tetap (tidak naik) untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu juga jika pendapatan masyarakat tetap sedangkan harga barang naik, maka mereka akan mengurangi konsumsi terhadap barang tersebut dan mencari barang pengganti. Namun jika harga barang turun, maka mereka akan mengurangi konsumsi terhadap barang pengganti sebelumnya dan akan mengkonsumsi barang yang dibutuhkan.

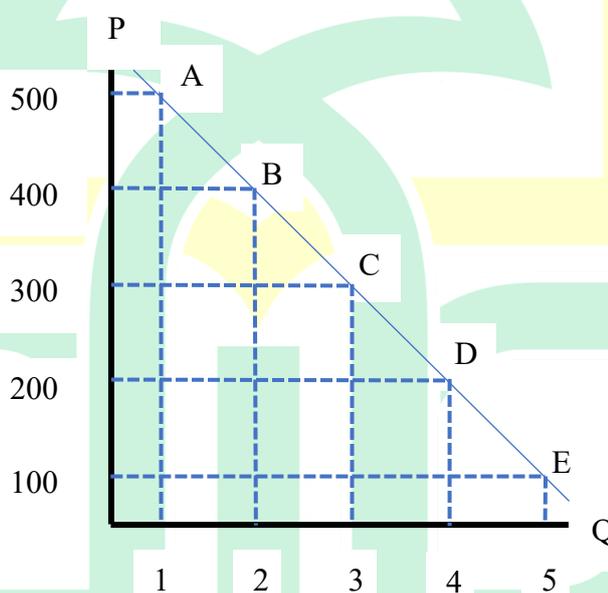
Adapun gambaran permintaan barang bisa dijelaskan melalui table 2.1. table tersebut menggambarkan tingkat harga dari barang dan kelipatan jumlah barang yang diminta.

Tabel 2.1
Harga dan Permintaan Barang

Nama Barang	Harga Barang	Jumlah yang diminta
A	Rp. 500	1
B	Rp. 400	2
C	Rp. 300	3
D	Rp. 200	4
E	Rp. 100	5

Cara lain untuk menjelaskan pengaruh harga terhadap jumlah permintaan barang bisa dijelaskan melalui kurva permintaan dibawah ini:

Gambar 2.1
Kurva Permintaan



Dari kurva tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap pergerakan harga barang (P) yang naik akan mengarahkan titik jumlah unit (Q) yang diminta berjalan ke kiri, artinya menuju angka yang lebih kecil, inilah yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga barang maka jumlah permintaan semakin kecil. Begitu juga ketika harga barang (P) berada pada titik terendah, maka jumlah barang yang diminta (Q) bergerak ke kanan dan jumlah unit yang lebih besar dari sebelumnya. Setiap perubahan titik pada P (price/harga) juga berpengaruh pada perubahan titik Q (quantity/jumlah) yang

mengindikasikan jumlah permintaan. inilah yang dimaksud dengan pergerakan kurva permintaan. Hal ini terjadi secara natural sebab hukum permintaan yang telah berlaku.

B. Pengecualian Hukum Permintaan

Perubahan harga yang mempengaruhi permintaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf diatas, memiliki beberapa pengecualian. Pengecualian ini menjadikan hukum permintaan tidak berlaku sebagaimana mestinya, pengecualian tersebut antara lain (Nuraini, 2016):

1. Giffen untuk barang Inferior

Barang inferior merupakan barang yang sering dikonsumsi oleh masyarakat dengan penghasilan kecil. Pada kasus ini jika pendapatan masyarakat meningkat, masyarakat akan beralih untuk mengonsumsi barang yang lebih baik dari yang dikonsumsi pada saat memiliki pendapatan kecil dan permintaan terhadap barang tersebut turun, artinya peningkatan pendapatan masyarakat tidak meningkatkan permintaan terhadap barang tersebut, justru beralih pada barang yang kualitasnya lebih baik dari sebelumnya.

2. Spekulasi Kenaikan Harga

Spekulasi kenaikan harga artinya perkiraan kenaikan harga yang akan terus meningkat sebab fenomena yang mempengaruhi, oleh karenanya jika terjadi kenaikan harga, masyarakat terdorong untuk membeli kebutuhan tersebut dengan jumlah banyak dan menjadikannya cadangan kebutuhan untuk menghindari peningkatan pengeluaran atau pembelanjaan sebab kenaikan harga barang yang dimungkinkan akan terus terjadi di masa depan dalam waktu yang singkat.

3. Barang *prestige*

Barang *prestige* atau barang prestisius merupakan barang yang dianggap bias meningkatkan harga diri seseorang jika memiliki barang tersebut. Dengan demikian seseorang yang ingin memiliki barang tersebut tidak akan terlalu memperhatikan berapa harga barang tersebut, sebab nilai yang dimiliki dari barang itu sendiri menjadi objek utama seseorang ingin memilikinya.

4. Barang KW

Fenomena yang sering terjadi saat ini adalah adanya barang KW (kualitas) atau barang tiruan terhadap barang yang authentic atau original yang secara merek merupakan barang asli buatan sebuah produsen yang pertama kali memproduksi

barang tersebut. Perbedaannya adalah pada harga barang tersebut, sekalipun barang dengan kualitas original lebih mahal dari barang KW (tiruan), akan tetapi masyarakat akan tetap memilih barang original sebab pertimbangan kualitas dan orisinalitas dari barang tersebut, sekalipun barang KW memiliki kesamaan secara identik dan beberapa aspek lainnya dengan barang kualitas original.

C. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan ini adalah ikhtir untuk mengaikan secara matematis hubungan antara harga dan jumlah permintaan barang. Keterkaitan ini tidak hanya dalam dua aspek tersebut saja (harga dan jumlah), akan tetapi beberapa variable yang mempengaruhi jumlah permintaan dari barang, seperti pendapatan, harga barang lain, jumlah penduduk, dan lain sebagainya. Adapun perluasannya sebagai berikut:

$$Q_{dx} = f(P_x, P_y, I, T, A, N, P, R)$$

Q_{dx} = jumlah barang X yang diminta

P_x = jumlah barang X

P_y = harga barang lain (barang substitusi, barang komplementer)

I = pendapatan masyarakat

T = selera masyarakat

A = promosi perusahaan

N = kondisi alam

P = jumlah penduduk

R = ramalan di masa mendatang

D. Hukum Penawaran

Hukum Penawaran berlaku pada produsen, artinya penawaran dilakukan oleh produsen untuk menawarkan barangnya ke pasar barang. Hukum penawaran berbunyi: **“apabila harga suatu barang naik, maka penawaran akan meningkat, dan jika harga turun maka penawaran terhadap barang tersebut oleh produsen akan menurun atau sedikit”**. Kondisi ini berlaku saat *ceteris paribus* atau hal-hal lain yang dianggap tetap, artinya kondisi pasar berjalan normal dengan mekanismenya yaitu terdapat keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan permintaan yang akan meningkat jika harga turun.

Penawaran barang dan jasa di pasar, memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadi penawaran, antara lain sebagai berikut: (Nuraini, 2016)

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain
3. Biaya faktor produksi
4. Penggunaan teknologi
5. Intervensi pemerintah
6. Tujuan perusahaan
7. Keadaan alam

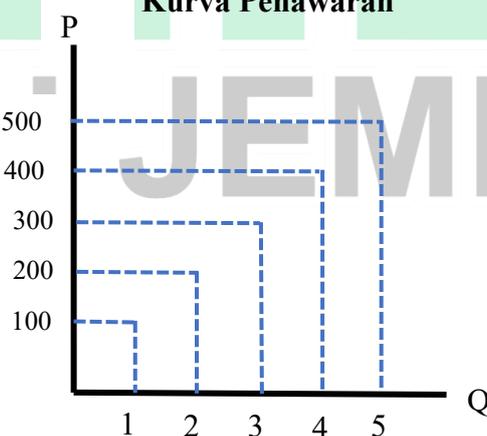
Adapun gambaran penawaran barang bisa dijelaskan melalui tabel 2.2. tabel tersebut menggambarkan tingkat harga dari barang dan kelipatan jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen.

Tabel 2.2
Harga dan Permintaan Barang

Nama Barang	Harga Barang	Jumlah yang ditawarkan
A	Rp. 500	5
B	Rp. 400	4
C	Rp. 300	3
D	Rp. 200	2
E	Rp. 100	1

Cara lain untuk menjelaskan pengaruh harga terhadap jumlah permintaan barang bisa dijelaskan melalui kurva permintaan dibawah ini:

Gambar 2.2
Kurva Penawaran



Dari kurva tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap pergerakan harga barang (P) yang naik akan mengarahkan titik jumlah unit (Q) yang diminta berjalan kekanan, artinya menuju angka yang lebih besar, inilah yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga barang maka jumlah penawaran semakin besar. Begitu juga ketika harga barang (P) berada pada titik terendah, maka jumlah barang yang diminta (Q) bergerak ke kiri dengan jumlah unit yang lebih kecil dari sebelumnya. Setiap perubahan titik pada P (price/harga) juga berpengaruh pada perubahan titik Q (quantity/jumlah) yang mengindikasikan jumlah penawaran. Inilah yang dimaksud dengan pergerakan kurva penawaran. Hal ini terjadi secara natural sebab hukum penawaran yang telah berlaku.

E. Fungsi Penawaran

Fungsi permintaan ini adalah ikhtiar untuk mengaitkan secara matematis hubungan antara harga dan jumlah penawaran barang. Keterkaitan ini tidak hanya dalam dua aspek tersebut saja (harga dan jumlah), akan tetapi beberapa variabel yang mempengaruhi jumlah penawaran dari barang, seperti pendapatan, harga barang lain, jumlah penduduk, dan lain sebagainya. Adapun perluasannya sebagai berikut

$$Q_{sx} = f(P_x, P_y, P_f, M, N, T)$$

$$P_x = \text{jumlah barang X}$$

$$P_y = \text{harga barang lain (barang substitusi, barang komplementer)}$$

$$P_f = \text{harga faktor produksi}$$

$$M = \text{teknologi}$$

$$N = \text{kondisi alam}$$

$$T = \text{pajak}$$

MATERI 3

ELASTISITAS PERMINTAAN DAN PENAWARAN

A. Definisi

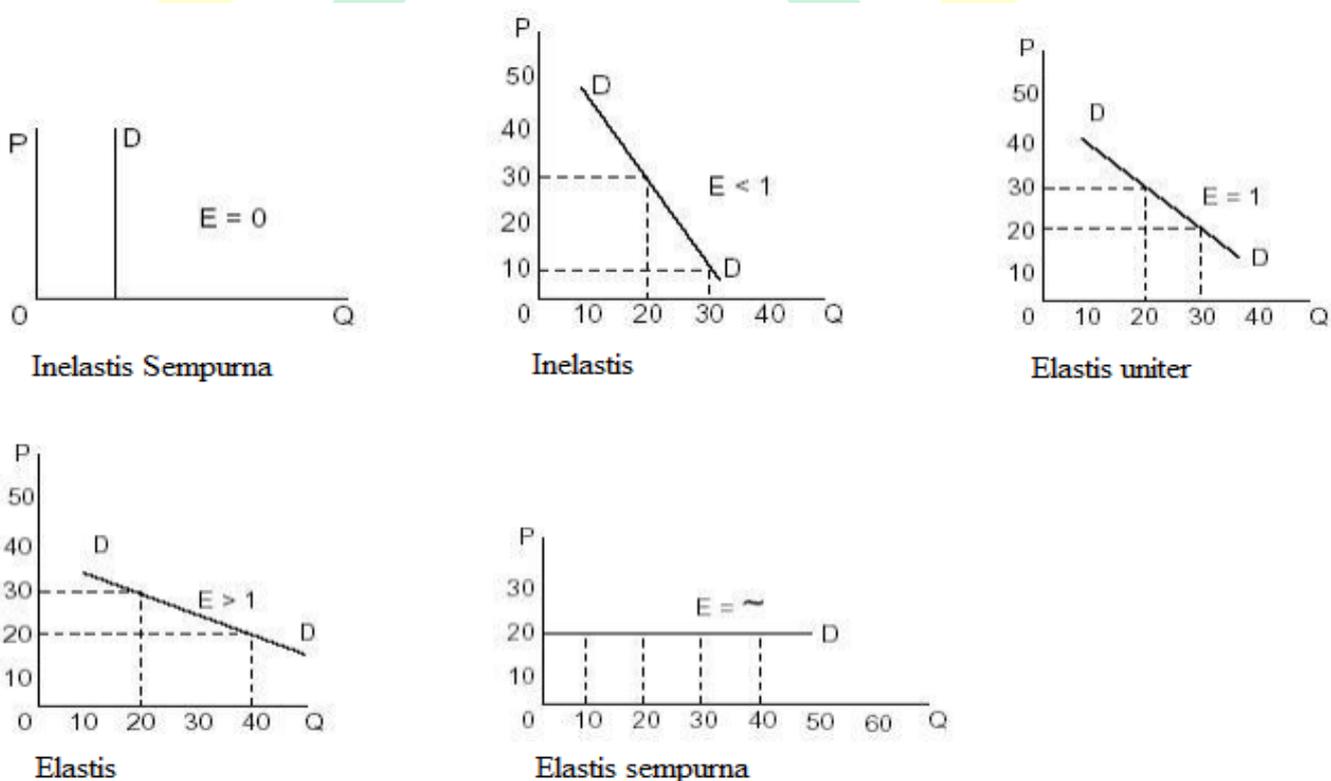
Elastisitas adalah ukuran persentase perubahan pada satu variabel yang disebabkan oleh perubahan satu persen pada variabel lain. Elastisitas merupakan tingkat kepekaan perubahan kuantitas suatu barang yang disebabkan oleh adanya perubahan faktor-faktor lain. Ukuran yang dipakai untuk mengukur derajat kepekaan digunakan rasio/perbandingan persentase perubahan kuantitas barang yang diminta atau barang

yang ditawarkan dengan persentase perubahan faktor-faktor yang menyebabkan kuantitas barang itu berubah.

B. Elastisitas Permintaan

Menurut Nugroho (2003), elastisitas permintaan (elasticity of demand) adalah tingkat kepekaan perubahan permintaan terhadap perubahan harga dan pendapatan. Elastisitas permintaan dapat diartikan sampai dimana responsifnya perubahan permintaan sebagai akibat dari perubahan faktor-faktor penentu permintaan. Pengukuran elastisitas permintaan kerap dinyatakan dalam ukuran koefisien elastisitas permintaan. Koefisien permintaan merupakan ukuran perbandingan persentase perubahan harga atas barang tersebut.

Adapun model-model elastisitas permintaan digambarkan dalam kurva dibawah ini:



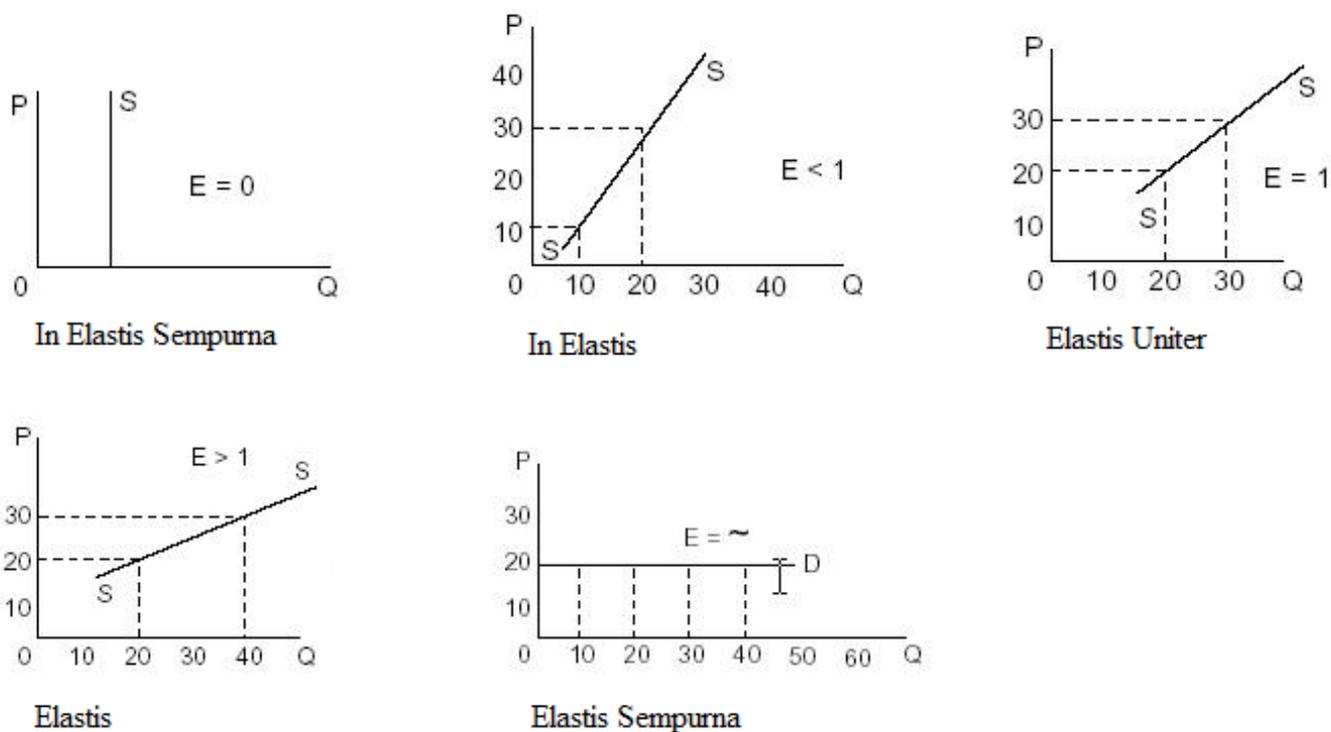
Gambar-gambar diatas terdiri dari 5 kurva diantaranya Inelastis Sempurna, Inelastis, Elastis Uniter, Elastis dan Elastis Sempurna. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. **Permintaan Inelastis Sempurna ($E = 0$).** Permintaan inelastis sempurna terjadi bilamana perubahan harga yang terjadi tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan $E = 0$, artinya bahwa perubahan sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan. Contoh: obat-obatan pada waktu sakit. Pada kurva inelastisitas sempurna, kurvanya akan sejajar dengan sumbu Y atau P.
2. **Permintaan Inelastis ($E < 1$).** Permintaan inelastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan $E < 1$, artinya perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil. Contoh: permintaan terhadap beras.
3. **Permintaan Elastis uniter ($E = 1$).** Permintaan elastis uniter terjadi jika perubahan permintaan sebanding dengan perubahan harga $E = 1$, artinya perubahan harga diikuti oleh perubahan jumlah permintaan yang sama. Contoh: barang-barang elektronik.
4. **Permintaan Elastis ($E > 1$).** Permintaan elastis terjadi jika perubahan permintaan lebih besar dari perubahan harga $E > 1$, artinya perubahan harga diikuti jumlah permintaan dalam jumlah yang lebih besar. Contoh: barang mewah.
5. **Permintaan Elastis sempurna ($E = \infty$).** Permintaan elastis sempurna terjadi jika perubahan permintaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perubahan harga. Kurvanya akan sejajar dengan sumbu Q atau X. $E = \infty$ artinya bahwa perubahan harga tidak diakibatkan oleh naik-turunnya jumlah permintaan. Contoh: bumbu dapur.

C. Elastisitas Penawaran

Menurut Alfianto (2009), elastisitas penawaran (Elasticity of Supply) merupakan ukuran yang menggambarkan sampai dimana kuantitas yang ditawarkan akan mengalami perubahan sebagai akibat perubahan harga. Elastisitas penawaran menunjukkan persentase perubahan kuantitas yang ditawarkan sebagai akibat perubahan harga sebesar satu persen. Elastisitas penawaran adalah tingkat tanggapan (respons) terhadap perubahan harga. Jika harga bergerak naik, biasanya penawaran akan meningkat. Jika tidak meningkat, penawaran itu tidak elastis. Penawaran dikatakan elastis jika kenaikan harga juga diikuti kenaikan produksi.

Adapun model-model elastisitas penawaran digambarkan dalam kurva dibawah ini:



Gambar-gambar diatas terdiri dari 5 kurva diantaranya Inelastis Sempurna, Inelastis, Elastis Uniter, Elastis dan Elastis Sempurna. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Penawaran Elastis sempurna ($E = \infty$). Penawaran elastisitas sempurna terjadi jika harga suatu barang tidak berubah, akan tetapi penyediaan dari barang berubah, atau dengan kata lain, penawaran elastis sempurna terjadi jika perubahan penawaran tidak dipengaruhi sama sekali oleh perubahan harga, sehingga nilai koefisiennya tidak terhingga. Barang-barang yang bersifat elastis sempurna adalah barang yang pada harga tertentu penawarannya terus mengalami perubahan. Ini terjadi karena penambahan jumlah produsen, penggunaan mesin-mesin modern dan lain-lain. Contoh: VCD, buku gambar, dan lain-lain.
2. **Penawaran Elastis ($E > 1$).** Penawaran elastis terjadi jika perubahan harga diikuti dengan jumlah penawaran yang lebih besar. Atau dengan kata lain, penawaran elastis terjadi jika persentase perubahan penawaran barang lebih besar dari persentase perubahan harga atau apabila nilai koefisiennya > 1 . Contoh: barang yang memiliki sifat penawaran elastis adalah barang-barang produksi pabrik yang tidak bergantung

pada masa panen dan musim. Contohnya adalah produk mie instan yang dapat diproduksi tanpa bergantung pada musim.

3. **Penawaran Elastis uniter ($E = 1$).** Penawaran elastis uniter terjadi jika perubahan harga sebanding dengan perubahan jumlah penawaran. Atau bisa dikatakan elastisitas uniter jika persentase perubahan harga sama dengan persentase perubahan penawaran atau jika nilai koefisiennya = 1. Penawaran bisa terjadi pada berbagai macam barang yang terjadi pada saat tertentu saja (secara kebetulan). Contoh: cabe, tomat, dan barang sejenisnya yang bisa dipanen atau dijual meski belum siap panen dan disimpan dalam waktu tertentu. Jika terjadi kenaikan harga, maka produsen akan menyegerakan panen walaupun produk tersebut belum siap panen.
4. **Penawaran Inelastis ($E < 1$).** Penawaran inelastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan penawaran. Atau dengan kata lain penawaran tidak elastis terjadi jika persentase perubahan penawaran barang lebih kecil dari persentase perubahan harga atau jika nilai koefisiennya < 1 . Barang-barang hasil pertanian memiliki sifat penawaran inelastis karena produk pertanian dibatasi oleh masa panen dan musim. Contoh: buah durian dimana penawaran untuk produk tersebut sangat bergantung musim panennya.
5. **Penawaran inelastis sempurna ($E = 0$).** Penawaran inelastis sempurna dapat terjadi jika perubahan harga tidak dapat mempengaruhi jumlah penawaran atau jika nilai koefisiennya adalah 0. Barang yang sifat penawarannya inelastis sempurna adalah barang yang jumlahnya tidak bisa ditambah walau harga mengalami kenaikan, contohnya tanah. Ini terjadi pada barang yang kapasitas produksinya sudah optimum.

MATERI 4

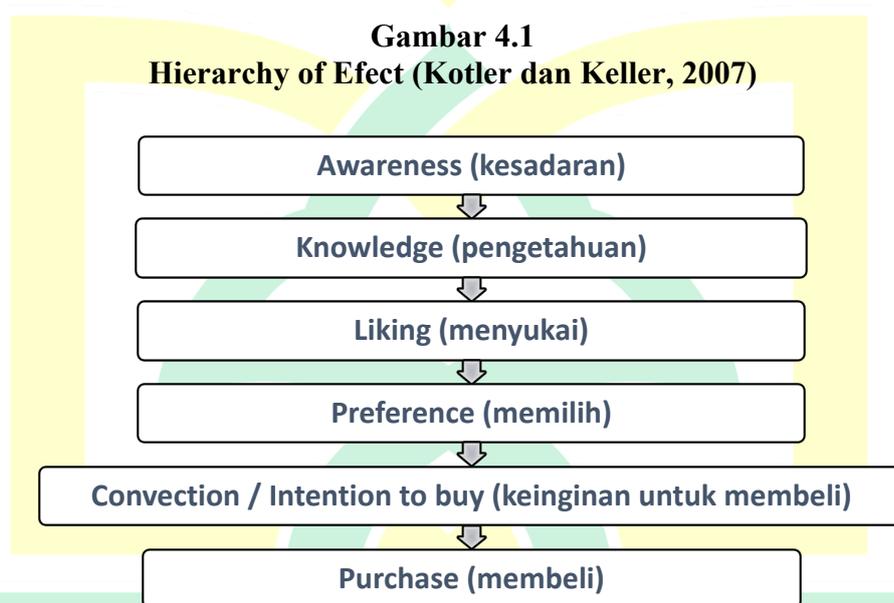
PERILAKU KONSUMEN; TEORI NILAI GUNA

A. Preferensi Konsumen

Memahami perilaku konsumen, para ekonom memberikan penjabaran mengenai perilaku tersebut, perilaku konsumen dapat dilihat dari preferensi (minat) konsumen dalam mengonsumsi barang. Preferensi konsumen didefinisikan sebagai selera subjektif (individu), yang diukur dengan utilitas, dari berbagai barang (Indarto, 2011). Preferensi konsumen merupakan suatu sikap konsumen terhadap satu pilihan merek produk yang terbentuk melalui evaluasi atas berbagai macam merek dalam berbagai pilihan yang

tersedia (Kotler dan Keller, 2009). Sedangkan menurut Frank (2011), preferensi adalah proses merengking seluruh hal yang dapat dikonsumsi dengan tujuan memperoleh preferensi atas suatu produk maupun jasa. Menurut Kotler dan Keller (2007), ada beberapa tahap yang akan dilalui oleh konsumen sehingga menggambarkan rasa kepuasannya terhadap suatu produk.

Preferensi konsumen dapat dijelaskan pula melalui Hierarchi of Effect (Kotler dan Keller, 2007), yang tertuang dalam gambar berikut:



Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan hirarki tersebut yang dimiliki oleh konsumen dalam menentukan pilihan untuk mengonsumsi barang, sebagai berikut:

1. **Awareness/kesadaran**, tahap ini adalah tahap dimana konsumen menyadari adanya suatu produk baik itu berupa barang atau jasa.
2. **Knowledge/pengetahuan**: di dalam tahap ini konsumen sudah mengenal produk dan mengerti tentang produk yang berupa barang atau jasa tersebut.
3. **Liking/menyukai**: tahap ini adalah tahap dimana konsumen mulai menyukai produk tersebut yang berupa barang atau jasa yang ditawarkan.
4. **Preference/memilih**: tahap ini adalah tahap dimana konsumen mulai lebih memilih produk tersebut dibandingkan produk-produk lainnya.
5. **Conviction/intention to buy/keinginan untuk membeli**: tahap ini konsumen mempunyai keinginan dan memutuskan untuk membeli produk.
6. **Purchase/membeli**: pada tahap ini adalah tahap dimana konsumen dapat dikatakan sebagai konsumen yang loyal terhadap sebuah produk, sehingga konsumen tersebut

tidak ragu lagi untuk membeli produk tersebut tanpa adanya pertimbangan yang banyak.

Perilaku konsumen dapat dilakukan melalui pendekatan kardinal dan pendekatan ordinal.

1. Pendekatan Kardinal

Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan titik tolak permintaan atau konsumsi dengan konsep *utilitas* (nilai guna). Pada konsep ini ditekankan bahwa setiap barang yang memiliki nilai guna akan memberikan kepuasan kepada konsumen, oleh karenanya setiap konsumen yang membutuhkan barang, pada hakikatnya dia membutuhkan manfaat dari barang tersebut.

Pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan batas guna/manfaat (Marginal Utility), dimana kepuasan konsumen bisa dihitung dengan satuan angka. Tinggi rendahnya manfaat barang tergantung pada subjek yang menggunakan barang tersebut, oleh karenanya tinggi dan rendahnya nilai suatu barang ditentukan pada manfaat yang dirasakan oleh konsumen, dan tinggi rendahnya manfaat tersebut ditentukan melalui preferensi (selera) konsumen terhadap barang tersebut.

Asumsi nilai guna ini dikemukakan oleh ekonom Austria yaitu: Heinrich Gossen tahun 1854, Stanley Jevons tahun 1817 dan Leon Walras tahun 1894. Menurut tiga ekonom tersebut, nilai guna diasumsikan melalui tiga alasan: *pertama*, Nilai guna dapat diukur. *Kedua*, Konsumen memiliki rasionalitas dalam mengonsumsi, sehingga perilakunya dapat dipahami. *Ketiga* Konsumen berusaha memaksimalkan nilai guna barang tersebut. Akan tetapi makin tinggi nilai guna yang didapatkan oleh konsumen sehingga menambah jumlah konsumsinya, justru akan menurunkan nilai guna sampai pada titik nol jika jumlah konsumsi terus berlanjut.

Sukirno (2011) menyatakan bahwa hipotesis yang digunakan dalam teori nilai guna sebagai berikut: “*tambahan nilai guna yang akan diperoleh seseorang ketika mengonsumsi suatu barang akan menjadi semakin sedikit jika terus menerus mengonsumsinya*”. Jika diberikan gambaran, seperti contoh berikut: seseorang yang kehausan jika diberikan segelas air, maka dia akan merasakan nilai guna/manfaat dan kepuasan dari air tersebut karena telah menghilangkan dahaganya, kepuasan tersebut akan bertambah jika dia meminum segelas air lagi, dan akan bertambah puas lagi jika dia minum air dari gelas ketiga. Akan tetapi kepuasan tersebut tidak akan bertambah sebab dia sudah mencapai pada tingkat kepuasan tertinggi dari nilai guna air tersebut

dan justru akan menolaknya jika harus menambah satu gelas air lagi. Dia sudah merasa sangat puas dengan tiga gelas air yang dia minum sebelumnya.

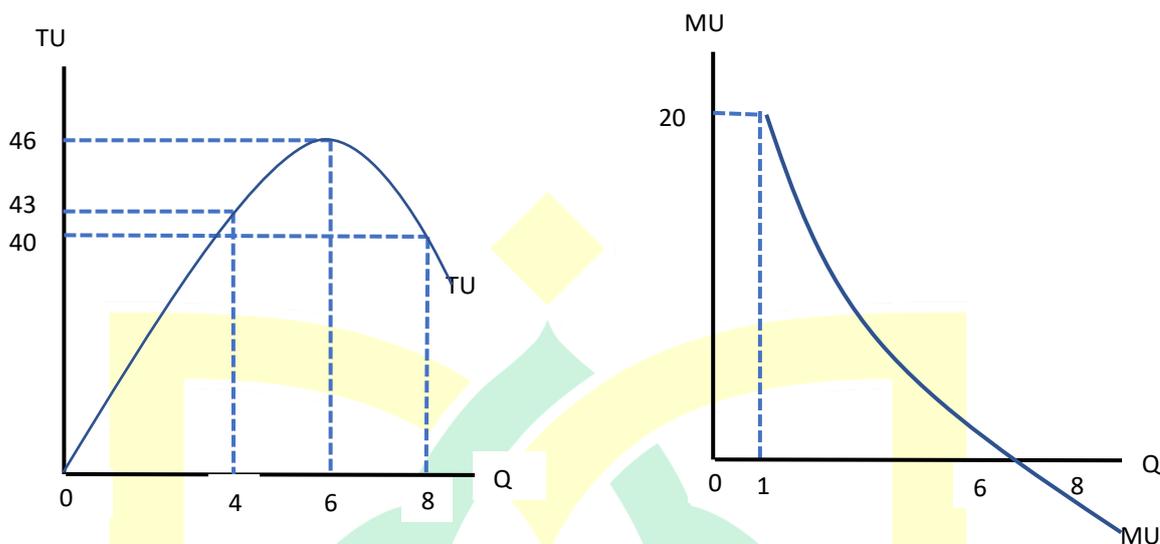
Pada teori nilai guna ada dua istilah yang perlu dipahami dan perlu dibedakan antara keduanya, karena sekalipun memiliki keterikatan, akan tetapi keduanya berbeda, yaitu *nilai guna total* dan *nilai guna marginal*. Nilai guna total adalah jumlah keseluruhan kepuasan yang didapatkan ketika mengonsumsi barang, sedang nilai guna marginal adalah batas kepuasan sebab penambahan atau pengurangan dari suatu barang yang dikonsumsi. Berikut tabel nilai guna total dan nilai guna marginal.

Tabel 4.1
Nilai Guna Total dan Nilai Guna Marginal

Jumlah buah apel yang dikonsumsi	Nilai Guna Total	Nilai Guna Marginal
0	0	-
1	20	20
2	30	10
3	38	8
4	43	5
5	45	2
6	46	1
7	45	-1
8	40	-5
9	32	-8
10	22	-10

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jika jumlah apel yang dikonsumsi bertambah, maka nilai guna total juga akan bertambah tinggi. Nilai guna total apel akan menurun jika melebihi 6 buah. Kurva Nilai Guna Total (TU) bermula dari titik nol (0) yang terus naik atau berkerak dari kiri bawah ke kanan atas dan bertambah tinggi. Kurva akan menurun ketika konsumsi apel melebihi 6 buah. Kurva Nilai Guna Marginal (MU) turun dari kiri atas ke kanan bawah yang menggambarkan hukum nilai guna marginal yang semakin menurun. Kurva nilai guna marginal memotong sumbu datar setelah jumlah keenam yang menandakan bahwa perpotongan tersebut sudah sampai pada titik negative. Berikut gambaran kurva TU dan kurva MU:

Gambar 4.2
Grafik Nilai Guna Total dan Marjinal



2. Pendekatan Ordinal

Pendekatan Ordinal disebut juga dengan pendekatan kurva tak acuh atau pendekatan Indifference Curve. Menurut pendekatan ini, besarnya nilai guna bagi seorang konsumen tidak perlu diketahui seperti pendekatan kardinal. Tanpa mengukur besarnya nilai gunapun perilaku konsumen dalam menentukan permintaan dapat dipelajari Pendekatan Ordinal ini dikemukakan oleh J. Hicks dan R.J. Allen (1934). Jadi menurut pendekatan ordinal ini tingkat kepuasan seseorang dari mengonsumsi barang atau jasa tidak dapat dihitung dengan uang atau angka atau satuan lainnya, tetapi dapat dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah (dengan skala ordinal seperti ke-1, ke-2, ke-3 dan seterusnya).

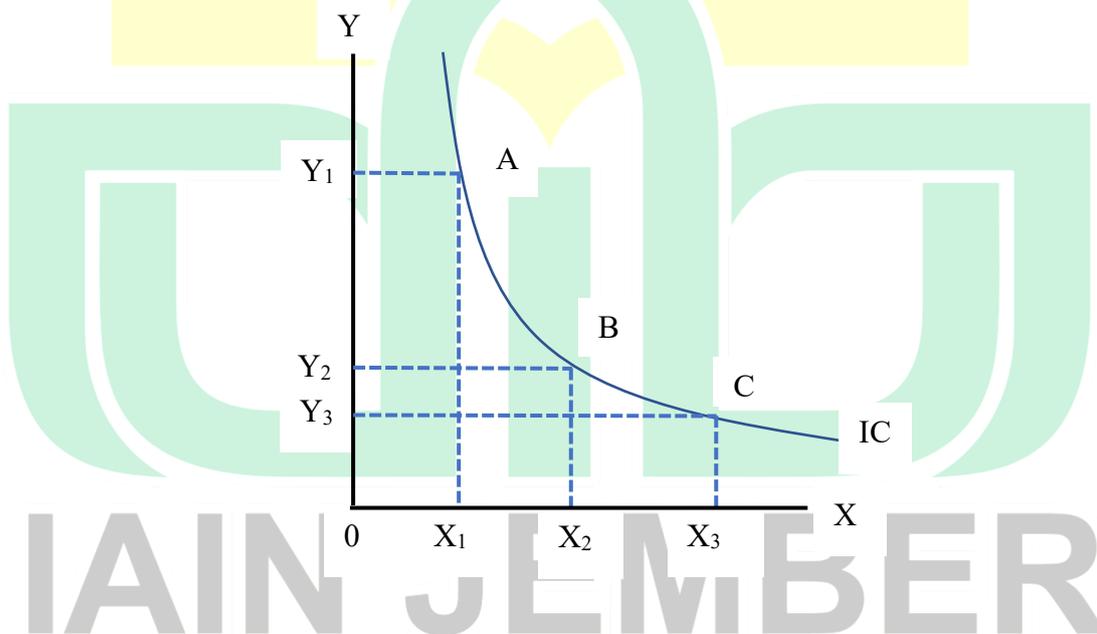
Misalkan seorang konsumen yang mengonsumsi hanya 2 jenis barang yaitu X dan Y. Karena pendapatan konsumen terbatas, maka ia harus dapat menentukan kombinasi dari kedua jenis barang tersebut sehingga mendapatkan kepuasan yang optimal. Konsumen tidak perlu mengetahui nilai guna (utility) secara absolut yang dapat diperoleh dari kombinasi tertentu dari kedua jenis barang tersebut.

Ia hanya perlu membuat urutan preferensi yang lebih menguntungkan bagi dirinya. Dan tentunya urutan tersebut dibuat berdasar utilitasnya, sehingga kombinasi barang yang mempunyai nilai guna yang lebih tinggi akan lebih disukainya. Pilihan barang kombinasi X dan Y juga sangat tergantung dari jumlah uang konsumen. Sekalipun kombinasi Y misalnya lebih menguntungkan tetapi jika

uangnya tidak mencukupi sehingga kombinasi Y tidak terbeli, maka konsumen akan terpaksa membeli kombinasi X.

Asumsi yang digunakan dalam pendekatan ordinal ini sama dengan asumsi yang digunakan dalam pendekatan kardinal, yaitu asumsi rasionalitas. Dengan dana dan harga pasar tertentu, konsumen dianggap selalu akan memilih kombinasi barang yang akan mendatangkan nilai guna atau kepuasan maksimal. Asumsi kedua yaitu konsumen dianggap mempunyai informasi yang sempurna atas uang yang tersedia baginya serta informasi harga-harga yang ada di pasar. Asumsi ketiga yaitu konsumen perlu mempunyai preferensi yang disusun atas dasar besar kecilnya nilai guna, walaupun besarnya nilai guna itu sendiri secara absolut tak perlu diketahui. Karena besarnya nilai guna barang itu tak perlu diketahui, maka untuk menganalisis nilai guna tersebut digunakan kurva indifferen. Kurva indifferen ini merupakan kurva yang menunjukkan kombinasi konsumsi/pembelian dua macam barang dari seorang konsumen yang memberikan tingkat kepuasan yang sama. Mengenai bentuk kurva indifferen dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3 Kurva Indifferen



MATERI 5

TEORI PRODUKSI

Produsen adalah pihak yang mencoba mentransformasikan input produksi berupa faktor produksi menjadi output yang dibutuhkan masyarakat secara efisien. Dengan kata lain ia berusaha untuk menekan ongkos/biaya produksi yang serendah-rendahnya dalam suatu jangka waktu tertentu. Efisiensi dalam suatu proses produksi akan sangat ditentukan oleh proporsi masukan/input yang digunakan serta produktivitas masing-masing input untuk setiap tingkat penggunaannya dan masing-masing rasio antara masukan masukan/faktor produksi tersebut. Hubungan teknis antara faktor Produksi dengan hasil produksi disebut dengan fungsi produksi. Dalam membahas produksi ditinjau dari pasar, kita dapat membedakan jangka waktu yang berbeda-beda.

A. Periode Analisa

Untuk menganalisa proses produksi, dibutuhkan tiga kategori waktu ketiganya sama memiliki pengaruh terhadap proses produksi. Adapun periode waktu tersebut, sebagai berikut: *pertama*, jangka waktu yang sangat pendek (*very short run*), yaitu yang berhubungan dengan dengan situasi produksi dimana perusahaan tidak dapat mengubah outputnya. Oleh karena itu penawaran outputnya bersifat inelastis sempurna dan harga semata-mata ditentukan oleh permintaan. *Kedua*, jangka pendek (*short run*), yaitu situasi produksi dimana output dapat dirubah namun demikian ada sebagian faktor produksi yang bersifat tetap dan sebagian lagi faktor produksinya dapat diubah. Di masa tersebut perusahaan tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang dianggap tetap tersebut. Faktor produksi tetap biasanya merupakan elemen dari modal (seperti mesin pabrik dan peralatannya, tanah dan mungkin juga tenaga trampil dan jasa manajemen).

Ketiga adalah produksi jangka panjang (*long run*), yaitu suatu produksi tidak hanya saja output dapat berubah, tetapi mungkin semua input dapat diubah dan hanya teknologi dasar produksi yang tidak mengalami perubahan. Jangka panjang ini tidak ada hubungannya dengan jangka waktu tertentu tetapi berkaitan dengan pilihan-pilihan pabrik dan peralatannya serta proses produksi yang digunakan

B. Fungsi Produksi

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara faktor produksi (input) dengan hasil produksi (output). Faktor produksi merupakan hal yang mutlak dalam proses produksi karena tanpa faktor produksi

kegiatan produksi tak dapat berjalan. Fungsi produksi menggambarkan teknologi yang dipakai oleh suatu perusahaan suatu industri atau suatu perekonomian secara keseluruhan. Disamping itu suatu fungsi produksi akan menggambarkan kepada, kita tentang metode produksi yang efisien secara teknis, dalam metode produksi tertentu kuantitas bahan mentah yang digunakan adalah minimal dan barang modal yang lain pun juga minimal. Metode produksi yang efisien merupakan hal yang sangat diharapkan oleh produsen. Secara umum fungsi produksi menunjukkan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan. Jadi hasil produksi merupakan variabel tidak bebas, sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas. Fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = (K, L, R, T)$$

Q = Output

K = Kapital/ modal

L = Labour/ tenaga kerja

R = Resources/sumber daya

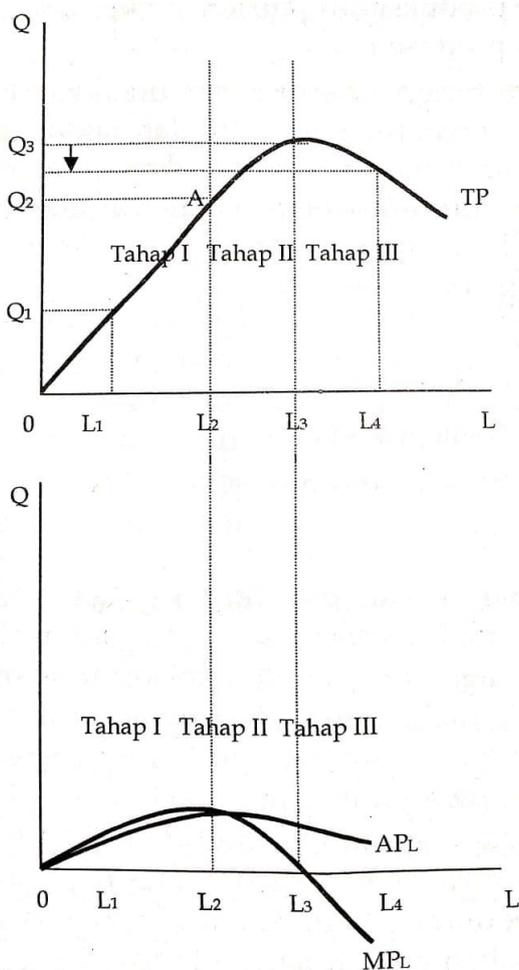
T = Teknologi

Dari persamaan di atas pada dasarnya berarti bahwa besar kecilnya tingkat produksi sesuatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda tentunya memerlukan faktor produksi yang berbeda-beda pula. Tetapi ada juga bahwa jumlah produksi yang tidak sama akan dihasilkan oleh faktor produksi yang dianggap tetap, biasanya adalah faktor produksi seperti modal, mesin, peralatannya serta bangunan perusahaan. Sedangkan faktor produksi yang mengalami perubahan adalah tenaga kerja.

C. Teori Produksi Dengan Satu Faktor Berubah

Hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang dalam produksi jangka pendek dikatakan bahwa ada faktor produksi yang bersifat tetap (*fixed input*) dan ada faktor produksi yang bersifat berubah (*variabel input*). Jika faktor produksi yang bersifat variabel tersebut terus menerus ditambah maka produksi total akan semakin meningkat hingga sampai pada suatu tingkat tertentu (titik maksimum), dan apabila sudah pada tingkat maksimum tersebut faktor produksinya terus ditambah maka produksi total akan semakin menurun. Hal ini berarti mulai berlakunya hukum tambahan hasil yang semakin berkurang (*law of diminishing returns*).

Adapun penjelasan produksi dengan satu faktor dapat dijelaskan dengan kurva berikut:



Tahap I menunjukkan penggunaan tenaga kerja yang masih sedikit, dan apabila diperbanyak tenaganya hingga menjadi L maka total produksi akan meningkat dari Q, menjadi Q_i produksi rata-rata dan produksi marginal juga turut meningkat. produsen yang rasional jelas akan memilih memperbanyak penggunaan tenaga kerja. Pada tahap I ini tidak ada pilihan lain bagi produsen kecuali menambah jumlah tenaga kerjanya. Pada tahap I ini kita juga dapat melihat bahwa laju kenaikan produksi marginal semakin besar (lihat kurva MPL), Sehingga dalam tahap ini dikatakan berlaku hukum pertambahan hasil produksi yang semakin besar (*law of increasing returns*). Hal tersebut terjadi kemungkinan karena adanya spesialisasi faktor produksi tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan semakin memungkinkan produsen melakukan spesialisasi tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya. Sementara itu produksi rata-rata pada tahap I terus meningkat hingga mencapai titik puncak pada saat penggunaan tenaga kerja sebanyak IQ atau pada saat total produksi (kurva TP) berada

pada titik belok A. Dan pada saat itu kurva MPL berpotongan dengan kurva APL Pada kondisi demikian jika tenaga kerja terus ditambah lagi penggunaannya hingga mencapai 103 atau masuk pada Tahap II, maka total produksi terus meningkat hingga mencapai Q3 atau mencapai titik optimum produksi-

Pada tahap II tersebut produksi total terus meningkat, sedangkan produksi rata-rata mulai menurun dan produksi marginal bertambah dengan proporsi yang semakin menurun pula hingga pada akhirnya produksi marginal mencapai titik nol Hal demikian berarti berlaku hukum penambahan hasil produksi yang semakin berkurang (law of diminishing returns). Dan jika pada kondisi tersebut penggunaan tenaga kerja masih saja ditambah maka memasuki tahap III merupakan penambahan tenaga kerja yang akan menyebabkan turunnya total produksi. Jadi penggunaan tenaga kerja sudah terlalu banyak hingga produksi rata-rata menurun dan produksi marginal menjadi negatif Oleh sebab itu tidak ada pilihan lain kecuali mengurangi penggunaan tenaga kerja.

D. Teori Produksi Dengan Dua Faktor Berubah

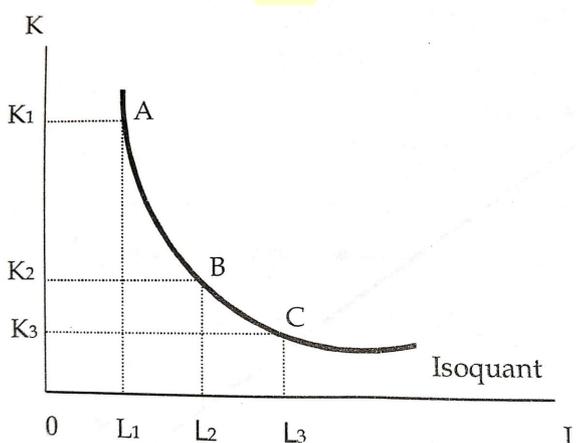
Analisa yang sudah kita selesaikan di atas menggambarkan bagaimana tingkat produksi akan mengalami perubahan apabila dimisalkan satu faktor produksi yaitu tenaga kerja yang berubah. Sekarang kita maju selangkah lagi dalam analisa kita, yaitu jika kita misalkan ada dua faktor produksi yang dapat diubah (misalnya tenaga kerja dan modal), dan kita misalkan kedua faktor produksi ini dapat saling menggantikan. Hal ini berarti apabila harga tenaga kerja dan harga modal per unitnya kita ketahui, maka analisa tentang bagaimana seorang produsen akan dapat meminimumkan biaya di dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu dapat ditunjukkan.

1. Kurva Produksi Sama (isoquant)

Kurva produksi sama (isoquant) merupakan kurva yang menunjukkan berbagai kemungkinan kombinasi faktor-faktor produksi yang menghasilkan tingkat produksi yang sama. Bentuk serta ciri kurva isoquant adalah analog dengan kurva indifferens. Jadi kurva isoquant bentuknya cembung ke titik asal (tidak boleh lurus vertikal maupun horisontal), tidak boleh berpotongan dengan isoquant yang lainnya, semakin jauh kedudukannya dari titik asal menunjukkan semakin banyak faktor produksi yang digunakan sehingga semakin banyak produksi yang dihasilkan. Jika dalam kurva indifferens lereng kurva menggambarkan besarnya *marginal rate of substitution*, maka dalam kurva isoquant lerengnya mencerminkan laju substitusi

teknis marginal (*marginal rate of technical substitution*). Tambahan kata "teknis" dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa hubungan antara faktor produksi tenaga kerja dan modal bersifat teknis semata.

Misalkan seorang pengusaha ingin memproduksi barang sebanyak 100 unit. Untuk memproduksi barang tersebut diperlukan faktor produksi tenaga kerja dan modal dengan kombinasi seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar di atas, L menunjukkan tenaga kerja dan K menunjukkan kapital atau modal. Kombinasi tenaga kerja sebanyak L_1 dan kapital sebanyak K_1 atau yang ditunjukkan di titik A akan menghasilkan Output yang sama dengan kombinasi titik B (tenaga kerja sebanyak L_2 dan kapital sebanyak K_2). Kombinasi titik A dan B juga akan sama besarnya Output dengan titik C (tenaga kerja sebanyak L_3 dan kapital sebanyak K_3). Jadi jika kombinasi tenaga kerja dan kapital yang digunakan tetap dalam satu garis isoquant maka besarnya Output akan sama.

2. Garis Ongkos Sama (Isocost)

Dengan input atau dengan biaya yang ada setiap produsen atau perusahaan dalam kegiatan usahanya pasti menginginkan adanya hasil produksi yang optimal sehingga keuntungan maksimum. Untuk itu perusahaan atau produsen harus dapat meminimumkan biaya. Untuk membuat analisa biaya produksi yang minimum perlu dibuat garis ongkos sama.

Garis ongkos sama merupakan garis yang menggambarkan kombinasi faktor-faktor produksi yang dapat dibeli dengan menggunakan sejumlah anggaran tertentu. Untuk membuat garis ongkos sama ini harus diketahui lebih dulu harga faktor

Produksi tersebut. Kita misalkan harga tenaga kerja (PL) adalah untuk Rp. 500,- dan harga modal (PK) Rp 1000,- dan anggaran Pembelian input (TO) sebesar Rp 5.000,-

TO = Harga *outlay* atau total pengeluaran

PK = Harga modal

PL = Harga tenaga kerja

Garis $TO/P_L - TO/P_K$ adalah garis *isocost* (ongkos sama), dan titik-titik disepanjang garis ongkos sama merupakan kombinasi faktor produksi tenaga kerja dan modal yang dapat dibeli dengan menghabiskan anggaran sebanyak Rp 5000,-. Kemiringan garis anggaran tersebut adalah $5/10 = 1/2$ atau P_L/P_K .

Jika anggaran produsen untuk pembelian faktor produksi (*in-put*) tersebut ditingkatkan, sedangkan harga-harga faktor produksi tetap maka *isocost* tersebut akan bergeser ke kanan, atau lebih banyak faktor produksi yang dapat dibeli. Sebaliknya, jika anggaran tersebut berkurang dan harga faktor produksi tetap, maka *isocost* akan bergeser ke kiri yang berarti menunjukkan semakin sedikit faktor produksi yang dapat dibeli.

3. Meminimumkan Biaya Produksi

Untuk meminimumkan biaya produksi dengan hasil produksi tertentu, maka antara kurva isoquant dan *isocost* harus digabungkan. Pada gambar tersebut, dengan anggaran produsen untuk membeli input tenaga kerja yang seharga P_L dan input modal seharga P_K maka equilibrium produsen ada di titik B. Dengan anggaran sebesar TO, titik B berada pada kurva isoquant yang tinggi (IS_2) yang berarti output lebih banyak dibanding titik A atau titik C yang berada pada isoquant yang lebih rendah (IS_1). Jadi, kombinasi input dengan biaya minimum dan dapat menghasilkan output tertentu yaitu sebesar K_1 untuk input modal dan sebesar L_1 untuk input tenaga kerja.

Titik B tersebut disebut juga dengan posisi *least cost combination*, yaitu tingkat kombinasi penggunaan input untuk menghasilkan tingkat output tertentu dengan biaya total minimal. Jika dirumuskan, maka posisi *least cost combination* tersebut terjadi pada saat kemiringan kurva isoquant sama dengan kemiringan *isocost*. Jadi, *least cost combination* terjadi pada saat:

$$\frac{\Delta K}{\Delta L} = \frac{P_L}{P_K}$$

MATERI 6

BIAYA PRODUKSI

A. Teori Biaya Produksi

Biaya produksi terbagi dalam dua kategori, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Jangka pendek terkait dengan waktu perusahaan dapat menambah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan jangka panjang merupakan waktu seluruh faktor produksi mengalami perubahan, seperti penambahan jumlah apabila diperlukan.

Biaya produksi diartikan sebagai *seluruh biaya yang digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi barang oleh sebuah perusahaan*. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan memiliki dua kategori, yaitu: biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*). Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi perkiraan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk faktor-faktor produksi tersebut.

Salah satu biaya yang termasuk dalam biaya tersembunyi, seperti pembayaran keahlian seorang produsen, modal yang dia gunakan dan bangunan yang dimilikinya. Untuk mengukur biaya tersembunyi ini yaitu dengan melihat pendapatan yang lebih tinggi dari usaha seorang produsen yang bekerja diperusahaan lain, modal yang diinvestasikan dalam kegiatan lain dan bangunan perusahaan yang disewakan kepada orang lain.

B. Biaya Produksi Jangka Pendek

Sadono Sukirno memberikan gambaran tentang biaya produksi pada Tabel 6.1 yang menggambarkan perubahan biaya produksi jangka pendek. Pada tabel tersebut digambarkan bahwa tenaga kerja adalah faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya, sedangkan faktor-faktor produksi lain jumlahnya tetap. Jika jumlah faktor produksi berubah-ubah, maka biaya produksi yang dikeluarkan juga berubah-ubah nilainya. Dan apabila jumlah sesuatu Faktor produksi yang digunakan adalah tetap, maka biaya produksi yang dikeluarkan untuk memperolehnya adalah tetap

nilainya. Dengan demikian biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya yang bisa berubah dan biaya tetap.

Tabel 6.1
Biaya Produksi Jangka Pendek

Jumlah pekerja	Jumlah produksi	Biaya tetap total	Biaya berubah total	Biaya total	Biaya marjinal	Biaya tetap rata-rata	Biaya berubah rata-rata	Biaya total rata-rata
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
0	0	50	0	50	-	-	-	-
1	2	50	50	100	25	25	25	50
2	6	50	100	150	12,5	12,5	16,7	25
3	12	50	150	200	8,3	8,3	12,5	16,7
4	20	50	200	250	6,25	6,25	10	12,5
5	27	50	250	300	7,1	7,1	9,3	11,1
6	33	50	300	350	8,3	8,3	9,1	10,6
7	38	50	350	400	10,0	10,0	9,2	10,5
8	42	50	400	450	12,5	12,5	9,5	10,7
9	45	50	450	500	16,7	16,7	10	11,1
10	47	50	500	550	25	25	10,6	11,7
11	48	50	550	600	50	50	11,5	12,5

Biaya produksi juga memperhatikan dua hal, *pertama*, biaya produksi rata-rata, antara lain biaya produksi total rata-rata, biaya produksi tetap rata-rata, dan biaya produksi berubah rata-rata. *Kedua*, biaya produksi marjinal, yaitu tambahan biaya produksi yang digunakan untuk menambah satu unit produksi. Berikut penjelasannya secara rinci:

1. Biaya Total Dan Jenis-jenis Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang digunakan. Biaya total terdiri dari tiga macam: Biaya Total (*Total Cost*), Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*), dan Biaya Berubah Total (*Total Variable Cost*).

a. Biaya Total (TC)

Keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan disebut dengan biaya total. Biaya ini merupakan penjumlahan dari Biaya Total Tetap

(TFC) dan Biaya Berubah Total (TVC). Berikut rumus yang dapat digunakan:

$$TC = TFC + TVC$$

Sebagaimana tabel 6.1 biaya total ditunjukkan pada kolom (5) yang merupakan penjumlahan dari angka-angka pada kolom (3) dan kolom (4) yang berisikan biaya tetap total dan biaya berubah total.

b. Biaya Tetap Total (TFC)

Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan produksi (input) yang jumlahnya tidak bisa diubah. Contohnya seperti biaya membeli alat produksi seperti mesin, bangunan pabrik, dan lain sebagainya. Pada tabel 6.1 digambarkan pada kolom (3) (dalam puluhan ribu).

c. Biaya Berubah Total (TVC)

Berbeda dengan biaya tetap total, biaya berubah total bisa berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Seperti, jumlah tenaga kerja. Aspek lain adalah semakin tinggi produksi, semakin banyak bahan pokok atau bahan mentah yang dibutuhkan, biaya yang dikeluarkan pun juga bertambah. Akan tetapi dalam analisis biaya, **“biaya mendapatkan bahan pokok atau bahan mentah cenderung diabaikan.”** Oleh karenanya, biaya berubah cenderung dikaitkan dengan biaya untuk membayar tenaga kerja yang digunakan. (lihat kolom (4) Tabel 6.1).

2. Biaya Rata-rata Dan Marjinal

Terdapat tiga macam biaya rata-rata yang perlu diketahui, yaitu: Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Costs*), Biaya Berubah Rata-rata (*Average Variable Costs*) dan Biaya Total Rata-rata (*Average Total Costs*). Konsep biaya lain yang perlu diketahui selain dari 3 hal tersebut adalah: Biaya Marjinal atau *Marginal Cost*. Adapun penjelasannya, sebagaimana dibawah ini.

a. Biaya Tetap Rata-rata (AFC)

Biaya ini didapatkan dari pembagian Biaya tetap Total (TFC) dengan sejumlah barang tertentu (Q). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

Lihat Tabel 6.1 kolom (7), merupakan hasil pembagian dari nilai pada kolom (3) dengan nilai pada kolom (2).

b. Biaya Berubah Rata-rata (AVC)

Biaya ini merupakan hasil pembagian dari Biaya Berubah Total (TVC) dengan jumlah barang (Q). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

Lihat Tabel 6.1 kolom (8), merupakan hasil pembagian dari nilai pada kolom (4) dengan nilai pada kolom (2).

c. Biaya Total Rata-rata (AC)

Biaya ini didapat dengan membagi Biaya Total (TC) dengan jumlah produksi (Q). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$AC = \frac{TC}{Q} \text{ atau}$$

$$AC = AFC + AVC$$

Lihat Tabel 6.1, nilai pada kolom (9) dapat dihasilkan dengan dua cara, yaitu membagi nilai kolom (5) dengan kolom nomor (2) dan dengan cara menambah kolom (7) dan kolom (8).

d. Biaya Marjinal (MC)

Biaya ini diartikan sebagai biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi selanjutnya (1 unit selanjutnya). Dari sini rumus yang bisa digunakan sebagai berikut:

$$MC_n = TC_n - TC_{n-1}$$

Adapun penjelasannya, MC_n adalah simbol dari biaya marjinal produksi ke- n . TC_n adalah biaya total pada waktu jumlah produksi adalah n dan TC_{n-1} adalah biaya total pada waktu produksi $n-1$. Namun biasanya penambahan satu faktor produksi akan menambah jumlah unit produksi yang dihasilkan. Tabel 6.1 menunjukkan bahwa penambahan tenaga kerja dari 2 orang ke 3 orang, menjadikan produksi bertambah banyak, dari 6 menjadi 12 unit. Dengan demikian biaya produksi juga bertambah

Rp. 50.000, dari sebelumnya Rp. 150.000,- menjadi Rp 200.000,-. Jadi biaya marginalnya adalah Rp.50.000,-/6 unit = 8.333,-

Rumus lain yang bisa digunakan untuk menghitung biaya marginal, sebagai berikut:

$$MC_n = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

MC_n merupakan biaya marjinal produksi ke-n. ΔTC adalah pertambahan biaya total, dan ΔQ adalah pertambahan unit produk.

Contoh: penambah tenaga kerja dari 5 orang menjadi 6 orang, meningkatkan jumlah unit produksi dari 27 unit menjadi 33 unit, biaya produksi pun bertambah Rp. 50.000,-, yakni dari 300.000 menjadi 350.000,-, maka biaya marjinalnya terhitung sebagai berikut:

$$MC = \frac{350.000 - 300.000}{33 - 27} = \frac{50.000}{6} = Rp. 8.333,-$$

MATERI 7

PASAR PERSAINGAN SEMPURNA

Terdapat dua kategori persaingan pasar, yaitu pasar persaingan sempurna (*perfect competition*) dan pasar persaingan murni (*pure competition*). Keduanya hampir memiliki makna yang sama, akan tetapi pakar ekonomi lebih sering menggunakan istilah pasar persaingan sempurna dari pada pasar persaingan murni, sebab pasar persaingan murni hanya menggambarkan satu kondisi pasar yaitu pasar tanpa adanya monopoli sama sekali. Sedangkan pasar persaingan sempurna tidak hanya kondisi yang tanpa monopoli, tetapi juga adanya mobilitas sempurna dari sumber daya dan pengetahuan antara penjual dan pembeli. Dengan begitu persaingan akan bersifat murni dan sempurna.

Pasar persaingan sempurna memiliki syarat lebih dari pada pasar persaingan murni, yaitu: *pertama*, dalam pasar persaingan sempurna harus memiliki penjual dan pembeli dengan jumlah banyak, sehingga tidak ada intervensi terhadap harga pasar. *Kedua*, barang di pasar sempurna harus bersifat homogen, sehingga konsumen tidak hanya terpaku pada satu penjual saja. *Ketiga*, adanya *free entry* dan *free exit*, artinya penjual dan pembeli diberikan kebebasan untuk keluar masuk industry dengan tujuan memberikan keuntungan yang lebih pada kedua pihak tersebut. Keempat, informasi tentang pasar, baik aspek permintaan dan penawaran. *Kelima*, tidak adanya hambatan

dalam mobilitas sumber-sumber ekonomi dari satu usaha ke usaha lain atau dari lokasi satu ke lokasi yang lain. Sedangkan persaingan pasar murni hanya memenuhi syarat pertama, kedua dan ketiga sebagaimana yang disebutkan dalam syarat persaingan sempurna diatas.

Persaingan sempurna merupakan struktur pasar yang paling ideal, karena dianggap sistem pasar ini adalah struktur pasar yang akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang atau jasa yang tinggi (optimal) efisiensinya. Dalam analisis ekonomi sering dimisalkan bahwa perekonomian merupakan pasar persaingan sempurna. Akan tetapi dalam praktiknya tidaklah mudah untuk menentukan jenis industri yang struktur organisasinya digolongkan kepada Persaingan sempurna yang murni, yaitu yang ciri-cirinya sepenuhnya bersamaan dengan dalam teori. Namun pada kondisi praktis, pasar yang sempurna memiliki ciri-ciri yang mendekati, yaitu struktur pasar dari berbagai kegiatan di sektor pertanian.

Namun demikian, walaupun pasar persaingan sempurna tidak memenuhi syarat secara praksis, sangat penting untuk mempelajari tentang corak kegiatan perusahaan dalam Persaingan sempurna. Pengetahuan mengenai keadaan persaingan sempurna dapat dijadikan landasan di dalam membuat perbandingan dengan ketiga jenis struktur pasar lainnya. Di samping itu analisis ke atas pasar persaingan sempurna adalah suatu permulaan yang baik dalam mempelajari cara-cara perusahaan menentukan harga dan produksi di dalam usaha mereka untuk mencari keuntungan yang maksimum.

MATERI 8

BENTUK-BENTUK PASAR

Pasar dalam arti sempit adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli melakukan transaksi barang dan jasa. Sedangkan pasar dalam arti luas adalah tempat bertemunya permintaan dan penawaran sehingga terjadi kesepakatan. Pasar dari bentuknya terbagi menjadi dua: *pertama*, Pasar konkret, pasar yang wujudnya fisik. Contoh: pasar tradisional, pasar swalayan. *Kedua*, Pasar abstrak, pasar yang wujudnya tidak fisik. Contoh: bursa saham, toko online.

Pasar dari sisi permintaan dan penawaran terbagi menjadi pasar persaingan sempurna dan pasar persaingan tidak sempurna. Pasar persaingan sempurna adalah pasar yang penjual dan pembelinya tidak dapat mempengaruhi harga, sehingga harga pasar benar-benar hasil interaksi keduanya. Ciri-ciri pasar persaingan sempurna, Banyak

penjual dan banyak pembeli, serta terjadi persaingan sehat antar produsen. Sedangkan kekurangan pasar persaingan sempurna adalah berkurangnya pilihan karena barang bersifat homogen, berkurangnya inovasi produsen karena barang bersifat homogen, dan hanya ada dalam kondisi perekonomian ideal. Contoh pasar persaingan sempurna misalnya pasar beras dan pasar sayur-mayur.

Adapun pasar persaingan tidak sempurna adalah pasar yang penjual dan pembelinya dapat mempengaruhi harga. Pasar persaingan sempurna terdiri dari pasar monopolistik, pasar monopoli, pasar oligopoli, pasar monopsoni, dan pasar oligopsoni

1. Pasar Monopolistik

Pasar monopolistik adalah pasar yang mendekati pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli. Ciri-ciri pasar monopolistik:

- a. Banyak penjual namun tidak sebanyak pasar persaingan sempurna
- b. Penjual dapat mengendalikan harga
- c. Barang dan jasa yang dijual heterogen
- d. Adanya persaingan ketat antar produsen

Kelebihan pasar monopolistik:

- a. Produsen dapat memperoleh keuntungan lebih besar
- b. Memacu inovasi dan kreativitas produsen
- c. Pembeli tidak mudah berpindah produk

Kekurangan pasar monopolistik:

- a. Adanya persaingan ketat antar produsen
- b. Biaya untuk memasuki dan menguasai pasar monopolistik mahal (iklan, promosi, uji kualitas produk)

Contoh pasar monopolistik adalah pasar ponsel dan smart phone, pasar komputer, pasar koran, pasar shampoo, pasar makanan ringan, dan lain-lain.

2. Pasar Monopoli

Pasar monopoli adalah pasar yang dikuasai oleh satu penjual. Ciri-ciri pasar monopoli:

- a. Satu penjual dan banyak pembeli
- b. Tidak ada produsen lain yang memproduksi barang substitusi
- c. Pembeli tidak punya pilihan lain
- d. Keuntungan terpusat pada satu produsen
- e. Harga ditentukan produsen

f. Diatur oleh pemerintah dan UU

Pasar monopoli dapat terbentuk dari beberapa hal; *pertama*, dampak pemberlakuan aturan dari pemerintah dan UU yang menentukan dan mengesahkan satu produsen saja yang secara legal menghasilkan sebuah produk. *Kedua*, Penggabungan berbagai macam perusahaan menjadi perusahaan besar, sehingga bisa dimungkinkan produk yang dihasilkan hanya sejenis dan satu-satunya. *Ketiga*, perusahaan yang memiliki hak cipta atau hak paten khusus terhadap produk.

Oleh karenanya peran pemerintah dalam mencegah monopoli, bisa melakukan beberapa kebijakan strategis, diantaranya: *pertama*, Mencegah munculnya monopoli dengan memonopoli, artinya produk yang memungkinkan akan terjadinya monopoli oleh sebuah perusahaan harus menjadi milik negara dan dikuasai oleh negara sepenuhnya dalam hal produksi dan pemasarannya. *Kedua*, harus ada regulasi berupa undang-undang yang pemberlakuan anti-trust (pelarangan penggabungan perusahaan). *Ketiga*, legalitas produksi sepenuhnya diberikan kepada perusahaan milik negara untuk memonopoli produksi barang. *Keempat*, pemerintah memiliki hak impor produk atau bahan baku produk untuk meningkatkan penawaran terhadap produksi komoditas tersebut. *Kelima*, pemerintah menentukan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk barang yang diproduksinya di pasar. Meski begitu, ada sisi baik dari pasar monopoli, antara lain adalah keuntungan yang didapatkan oleh produsen semakin tinggi dan perlindungan barang dan jasa produsen dari hal yang semena-mena. Akan tetapi aspek buruk yang dimunculkan oleh pasar monopoli lebih besar dampaknya dari pada aspek positifnya, yaitu: *pertama*, tidak ada yang bisa masuk ke pasar monopoli tersebut selain pemerintah sebab diatur oleh Undang-undang. *Kedua*, tidak adanya barang substitusi atau barang pilihan lain selain produk tersebut. *Ketiga*, keuntungan yang hanya dimiliki oleh produsen. *Keempat*, dampak buruk dari eksploitasi kepada pembeli sebab adanya permainan harga oleh produsen. Sementara ini pasar monopoli terjadi pada perusahaan listrik dan BBM.

3. Pasar Oligopoli

Pasar oligopoly adalah jenis pasar yang dikuasai oleh beberapa penjual saja, jenis pasar ini lebih fleksibel dari monopoli, sebab tidak hanya satu produsen saja yang menjual produknya. Pasar ini memiliki ciri-ciri yaitu, *pertama*, pasar ini hanya berisikan beberapa penjual dan pembeli yang banyak. *Kedua*, komoditas yang di perjual belikan cenderung bersifat homogen dan minim inovasi. *Keempat*,

kesempatan bagi produsen baru untuk menjadi penjual di pasar ini cukup menyulitkan. *Kelima*, produsen bisa memainkan harga barang. *Keenam*, antar produsen memiliki ketergantungan satu sama lain.

Nilai positif yang didapatkan dari pasar jenis ini bagi produsen adalah kebolehan produsen untuk mengendalikan harga dan persaingan harga dalam pasar ini bisa mendatangkan keuntungan bagi produsen. Sedangkan negatifnya adalah persaingan ketat antar produsen, sering terjadi perang harga, investasi besar menjadi harapan produsen dan Kerjasama antar produsen bisa mengarah pada monopolisme pasar. Contoh pasar Oligopoli seperti pasar produk provider, ponsel, mobil, motor, semen dan lain sebagainya.

4. Pasar Monopsoni dan Oligopsoni

Antara pasar monopoli dan monopsoni terletak pada posisi penjual dan pembeli. Monopoli dengan satu penjual untuk memenuhi banyak permintaan, sedangkan monopsoni adalah dengan banyak penjual dengan satu pembeli. Artinya penawaran datang dari berbagai kalangan, sedangkan pembelinya dituntut untuk membeli semua penawaran tersebut. Hampir sama dengan pasar oligopsoni namun kapasitas pembeli lebih banyak dari sebelumnya (monopsoni). Dua pasar jenis ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pembeli tunggal atau beberapa pembeli dan banyak penjual
- b. Barang yang diperjualbelikan adalah bahan baku
- c. Pembeli umumnya merupakan produsen juga
- d. Pembeli dapat mempengaruhi harga

Pasar jenis ini banyak terjadi pada jual beli hasil perkebunan seperti komoditas kopi, tembakau, karet dan jenis perkebunan lain. Suatu perusahaan yang menggunakan bahan baku kopi untuk membuat produknya akan meminta biji kopi dari berbagai perkebunan. Seorang peternak susu sapi hanya dapat menjual susu sapihnya kepada suatu perusahaan saja karena di sekitar daerahnya tidak ada perusahaan lain yang membutuhkan susu sapihnya.

MATERI 9

PERANAN PEMERINTAH DALAM PEMBENTUKAN HARGA PASAR

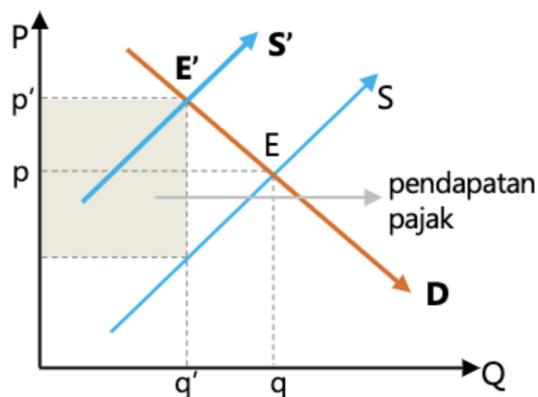
Pemerintah mengatur pembentukan harga pasar agar mengurangi kerugian produsen atau konsumen akibat ketidakcocokan harga, sehingga perekonomian tetap

lancar. Peranan pemerintah berupa aturan atau regulasi yang dikeluarkan dalam wujud Undang-undang, Permen atau Peraturan Pemerintah (PP). Contoh dari peraturan tersebut dalam aspek pengaturan pasar seperti Penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET), Penetapan Pajak (*Taxation*) dan Pemberian Subsidi.

Harga eceran tertinggi (HET) atau *price ceiling* adalah harga yang ditetapkan pemerintah kepada produsen sehingga barang tidak dijual melebihi yang ditentukan. Harga eceran tertinggi digunakan untuk melindungi konsumen dari kerugian dengan menurunkan harga keseimbangan. Efek yang timbul dari penetapan HET antara lain; *pertama*, produsen akan mendapatkan kelebihan atau surplus dari permintaan. *Kedua*, penawaran akan mengalami kekurangan atau deficit sebab harga sudah ditentukan nilainya. *Ketiga*, jumlah barang yang diperjual belikan akan menurun sebagai imbas dari harga yang tetap. *Keempat*, imbas lain adalah turunnya penerimaan atau pemasukan dari produsen. HET saat ini diberlakukan dalam jual beli obat-obatan dan bahan-bahan kebutuhan pokok.

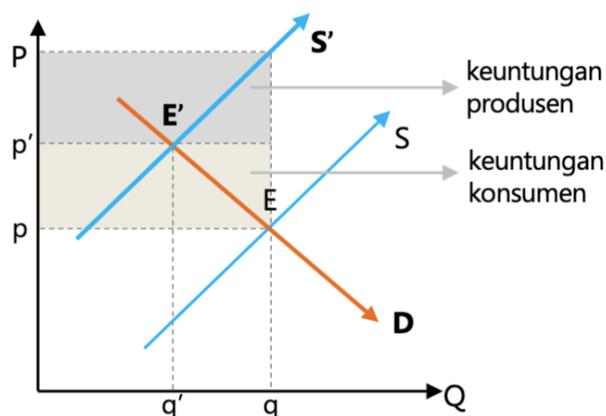
Aspek yang berlawanan dari harga eceran tertinggi adalah penentuan Harga eceran terendah atau *price floor* adalah harga yang ditetapkan pemerintah kepada produsen sehingga barang yang tidak dijual kurang dari yang ditentukan. Harga eceran terendah digunakan untuk melindungi produsen dari kerugian dengan menaikkan harga keseimbangan. Efek yang timbul dari penetapan harga eceran terendah adalah; *pertama*, penentuan ini akan menimbulkan kenaikan harga pasar sebab harga terendah sudah ditentukan. *Kedua*, terjadinya defisit penawaran barang di pasar. *Ketiga*, timbulnya surplus terhadap permintaan barang sebab harga barang murah. *Keempat*, ada penurunan jumlah komoditas yang diperjual belikan. *Kelima*, terjadinya penurunan income terhadap produsen yang bergantung pada elastisitas permintaan.

Surplus penawaran yang diakibatkan oleh penetapan harga eceran terendah dapat diatasi dengan pembelian barang dan jasa yang dibatasi sebagai stok nasional, atau dengan melakukan ekspor. Penetapan pajak dilakukan pemerintah untuk melakukan pemerataan pendapatan penduduk. Penarikan pajak akan menyebabkan pergeseran kurva penawaran karena terjadinya penurunan penawaran. Kurva permintaan dan penawaran suatu produsen yang dibebani pajak oleh pemerintah adalah:



Penarikan pajak dari produsen dengan komoditi yang lebih mahal memiliki pajak yang lebih besar dari komoditi yang lebih murah. Subsidi adalah bentuk bantuan keuangan yang diberikan kepada suatu sektor ekonomi. Subsidi diberikan oleh pemerintah kepada produsen barang kebutuhan pokok atau perusahaan yang baru berkembang. Subsidi akan menguntungkan pihak produsen dan pihak konsumen.

Kurva permintaan dan penawaran yang menunjukkan keuntungan produsen adalah sebagai berikut:



Tujuan pemberian subsidi antara lain; *pertama*, pemberlakuan subsidi dalam jual beli dapat mengurangi kerugian produsen dan konsumen. *Kedua*, bantuan ini bisa melahirkan suasana kompetitif terhadap terhadap siklus jual beli barang dan jasa. *Ketiga*, barang-barang dan komoditas local bisa menyaingi barang impor darim luar negeri. *Keempat*, subsidi dari pemerintah bisa mengendalikan laju inflasi yang tidak bisa dihindari dalam dunia ekonomi.

MATERI 10

PENENTUAN UPAH TENAGA KERJA

A. Upah Uang Dan Upah Riil

Pembayaran kepada tenaga memiliki dua kategori, yaitu gaji dan upah. Dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional, seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer dan akuntan. Pembayaran tersebut biasanya sebulan sekali. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada para pekerja kasar yang tidak tetap pekerjaannya, seperti pekerja pertanian, tukang kayu, tukang batu, dan buruh kasar.

Di dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran ke atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Pada hakikatnya tidak dibedakan di antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran kepada pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi dua jenis pembayaran tersebut dinamakan upah.

B. Perbedaan Upah Uang Dan Upah Riil

Upah pekerja lambat laun tidak bisa memenuhi kebutuhan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkannya oleh pekerja. Hal ini terjadi sebab kenaikan harga-harga barang dan jasa tersebut yang terus menerus dari waktu ke waktu. Adanya kenaikan harga-harga akan menurunkan daya beli dari sejumlah tertentu pendapatan. Tetapi kenaikan tersebut tidaklah serentak dan juga tingkat kenaikannya berbeda. Walau bagaimanapun perlu untuk ketahui sejauh mana kenaikan pendapatan adalah simbol dari kenaikan kesejahteraan para pekerja. Untuk tujuan tersebut ahli ekonomi membuat perbedaan di antara dua pengertian upah: upah uang dan upah riil.

Upah uang adalah pembayaran uang yang diterima para pekerja dari para Pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik Pekerja dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah itu sendiri untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan oleh pekerja.

Contoh di bawah ini akan memperjelas perbedaan di antara pengertian upah uang dan upah riil. Misalkan di dalam tahun 2000 seorang pekerja di suatu industri tekstil menerima pendapatan sebanyak Rp 200 ribu sebulan. Pada tahun 2005 dengan pekerjaan

yang sama dan mendapat Rp 600 ribu sebulan. Antara tahun 2000-2005, harga-harga naik tiga kali lipat dari harga sebelumnya. Jika pendapatan pada tahun 2000 diukur dari kemampuannya membeli barang-barang, maka nilai riilnya hanyalah Rp 200 ribu, atau sepertiga dari upah uang yang diterima. Gambaran yang sederhana ini menunjukkan upah uang telah naik menjadi tiga kali lipat akan tetapi upah riil tetap tidak naik.

C. Cara Menghitung Upah Riil

Menghitung upah riil, pada praktiknya, tidaklah sederhana seperti pada contoh di atas, sebab terdapat berbagai jenis barang dan jasa yang dari tahun ke tahun mereka mengalami kenaikan / perubahan harga. Bisa jadi tidak mengalami kenaikan, ada pula yang naik harga drastis, dan ada yang mengalami kenaikan namun harganya relatif lambat. Sedangkan kebutuhan konsumtif manusia sangat beragam. Kebutuhan manusia yang harus dan selalu ada, seperti makanan, pakaian, dan sewa rumah. Ada juga kebutuhan yang tidak terlalu sering dilakukan seperti misalnya membeli rumah dan mobil, atau melancong ke luar negeri. Hal ini memunculkan perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menyebabkan naik-turunnya harga barang-barang kebutuhan tersebut. Oleh karenanya perusahaan harus bisa menunjukkan Kemajuan teknologi memproduksi.

Menghitung Upah Riil Pekerja

Tahun	Upah Uang	Indeks Harga	Upah Riil
2010	Rp. 100.000,-	100	$100/100 \times \text{Rp. } 100.000,- = \text{Rp. } 100.000,-$
2013	Rp. 180.000,-	150	$100/150 \times \text{Rp. } 180.000,- = \text{Rp. } 120.000,-$
2015	Rp. 400.000,-	200	$100/200 \times \text{Rp. } 400.000,- = \text{Rp. } 200.000,-$
2020	Rp. 800.000,-	250	$100/250 \times \text{Rp. } 800.000,- = \text{Rp. } 320.000,-$

Pertambahan kepandaian dan ketrampilan tenaga kerja, dan Perbaikan dalam organisasi perusahaan dan masyarakat. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kemajuan Teknologi Memproduksi

Kemajuan teknologi menimbulkan dua akibat penting kepada kegiatan memproduksi dan produktivitas. Yang Pertama, kemajuan teknologi memungkinkan penggantian kegiatan ekonomi dari menggunakan binatang dan manusia kepada tenaga mesin. Penggantian ini mengembangkan tingkat produktivitas. Di dalam ekonomi yang belum berkembang kegiatan mengerjakan tanah, mengangkut barang,

dan memproduksi barang-barang kebanyakan dilakukan oleh tenaga manusia dan binatang. Kemajuan teknologi telah menggantikan tenaga manusia dan binatang dengan mesin-mesin. Penggantian itu mempertinggi tingkat produktivitas. Sebagai contoh, penggantian kereta lembu dengan kereta api dan truk sangat mempertinggi produktivitas sektor pengangkutan. Yang kedua, kemajuan teknologi memperbaiki mutu dan kemampuan mesin-mesin yang digunakan. Dalam perekonomian modern setiap perusahaan selalu berusaha mengembangkan teknologi. Untuk memastikan agar mereka selalu dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain, mereka selalu berusaha mengembangkan teknologi dan melakukan inovasi. Salah satu tujuannya yang penting ialah untuk memperbaiki efisiensi memproduksi, dan ini akan meninggikan produktivitas kegiatan memproduksi.

2. Perbaiki Sifat-sifat Tenaga Kerja

Kemajuan ekonomi menimbulkan beberapa akibat yang pada akhirnya meninggikan kepandaian dan ketrampilan tenaga kerja. Kemajuan ekonomi mempertinggi taraf kesehatan masyarakat, mempertinggi taraf pendidikan dan latihan teknik, dan menambah pengalaman dalam pekerjaan. Faktor-faktor ini besar sekali peranannya dalam mempertinggi produktivitas tenaga kerja. Berdasarkan kepada efek positif yang diperoleh dari perbaikan taraf kesehatan, taraf pendidikan, dan taraf ketrampilan ke atas kegiatan memproduksi, pengeluaran pemerintah di dalam bidang tersebut selalu digalakkan dan dikembangkan. Pengeluaran pemerintah dalam bidang ini dinamakan investasi ke atas modal manusia.

3. Perbaiki dalam Organisasi Perusahaan dan Masyarakat

Dalam perekonomian yang mengalami kemajuan, bentuk manajemen perusahaan mengalami perubahan. Pada mulanya pemilik merupakan juga pimpinan perusahaan. Tetapi semakin maju perekonomian, semakin banyak perusahaan yang diserahkan kepada manajer profesional. Dengan perubahan ini juga organisasi perusahaan diperbaiki, dan diselenggarakan menurut cara-cara manajemen yang modern. Langkah seperti itu meninggikan produktivitas.

Produktivitas juga telah menjadi bertambah tinggi sebagai akibat langkah-langkah pemerintah memperbaiki infrastruktur—seperti jaringan jalan raya, pelabuhan dan jaringan telekomunikasi— dan memperbaiki peraturan-peraturan yang mengendalikan, merangsang dan mengawasi kegiatan ekonomi dan perusahaan. Peraturan yang menjamin persaingan, peraturan yang menyederhanakan

pendirian badan usaha dan mengekspor, dan berbagai peraturan lainnya, memberi sumbangan yang penting ke atas menaikkan efisiensi dan produktivitas kegiatan perusahaan. Untuk melihat gambaran jumlah tenaga dan tingkat upahnya sebagai berikut.

Upah dan Penggunaan Tenaga Kerja

Jumlah pekerja	Tingkat upah tiap pekerja	Biaya total tenaga kerja (jumlah upah)	Biaya marginal tenaga kerja	Hasil penjualan produksi marginal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-	Rp. 3.000,-	Rp. 15.000,-
2	Rp. 4.000,-	Rp. 8.000,-	Rp. 5.000,-	Rp. 14.000,-
3	Rp. 5.000,-	Rp. 15.000,-	Rp. 7.000,-	Rp. 13.000,-
4	Rp. 6.000,-	Rp. 24.000,-	Rp. 9.000,-	Rp. 12.000,-
5	Rp. 7.000,-	Rp. 35.000,-	Rp. 11.000,-	Rp. 11.000,-
6	Rp. 8.000,-	Rp. 48.000,-	Rp. 13.000,-	Rp. 10.000,-
7	Rp. 9.000,-	Rp. 63.000,-	Rp. 15.000,-	Rp. 9.000,-

Sumber: Sadono Sukirno, Mikro Ekonomi.

Semakin besar jumlah tenaga pekerja makin tinggi tingkat upah yang dibayar kepada setiap Pekerja. Sebagai contoh, apabila 2 tenaga kerja digunakan, upah setiap pekerja adalah RP 4000; dan apabila 3 tenaga kerja digunakan, upah setiap pekerja adalah RP 5000. Oleh karena upah tenaga kerja bertambah tinggi apabila lebih banyak tenaga digunakan, biaya total tenaga kerja (yaitu biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja) bertambah lebih cepat dari tingkat upah. Disisi lain tenaga kerja dengan biaya total tenaga kerja adalah RP 8000, dan pada saat yang lain tenaga kerja digunakan biaya tersebut telah meningkat menjadi RP 15000. Ini berarti, seperti ditunjukkan juga dalam kolom (4), biaya marginal tenaga kerja—atau tambahan biaya tenaga kerja apabila satu unit tenaga kerja baru digunakan—adalah RP 7000. Nilai ini adalah lebih tinggi dari tingkat upah pada waktu 3 tenaga kerja digunakan (pada keadaan ini upah adalah RP 5000). Angka-angka dalam kolom (2) dan (4) dengan jelas menunjukkan bahwa biaya marginal tenaga kerja selalu lebih besar dari tingkat upah. Untuk memudahkan analisis dimisalkan MRP untuk berbagai penggunaan tenaga kerja adalah seperti yang ditunjukkan dalam kolom (5).

D. Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Perbedaan Upah

Pada praktiknya pekerjaan memiliki golongan dan berbeda satu sama lainnya, begitu juga dengan upah yang diterima oleh para pekerjanya. Tentunya upah yang diterima masing-masing golongan memiliki nilai yang berbeda, ada yang nilainya hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ada yang nilainya mampu untuk membeli barang mewah. Beda profesi dan tingkatan pekerjaan maka akan berbeda upah yang akan diterima. Wujud perbedaan upah yang menyolok di antara tenaga kerja dilandasi dengan faktor-faktor yang melatarinya.

Faktor-faktor penting yang menjadi sumber dari perbedaan upah yaitu; *pertama*, jenis pekerjaan tertentu dengan tenaga yang juga tertentu (spesialisasi), dan *kedua*, golongan pekerjaan, seperti perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan, perbedaan jenis-jenis pekerjaan, perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan. pertimbangan non-keuangan dalam memilih pekerjaan dan mobilitas tenaga kerja yang tidak sempurna.

1. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan dan penawaran tenaga kerja memiliki peran penting dalam menentukan besar kecilnya upah. Ada pekerjaan yang memiliki penawaran tinggi tetapi sedikit peminat, maka upah cenderung rendah. Sebaliknya jika pekerjaan tersebut terbatas, tetapi banyak diminati, tidak menutup kemungkinan upah yang diberikan bernilai tinggi. Sebagai contoh perbedaan pendapatan akuntan dan ahli ekonomi. Penawaran ahli ekonomi relatif lebih banyak dari penawaran akuntan. Maka walaupun permintaan ke atas mereka relatif hampir sama, ahli ekonomi menerima upah yang lebih rendah dari akuntan.

2. Perbedaan Corak Pekerjaan

Kegiatan ekonomi meliputi berbagai jenis pekerjaan. Ada di antara pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang ringan dan sangat mudah dikerjakan. Tetapi ada pula pekerjaan yang harus dikerjakan dengan mengeluarkan tenaga fisik yang besar, dan ada pula pekerjaan yang harus dalam lingkungan yang kurang menyenangkan. Perhatikan saja pekerjaan seorang pesuruh yang bekerja di kantor yang ada penyaman udaranya (AC) dengan tukang, pekerja pertanian dan pekerja-pekerja lapangan. Golongan pekerja yang belakangan ini biasanya akan menuntut dan memperoleh upah yang lebih tinggi daripada pesuruh kantor karena mereka melakukan kerja yang lebih memerlukan tenaga fisik dan bekerja dalam keadaan yang kurang menyenangkan.

3. Perbedaan Kemampuan, Keahlian, Dan Pendidikan

Kemampuan, ketrampilan dan keahlian para pekerja di dalam sesuatu jenis pekerjaan adalah berbeda. Secara lahiriah segolongan pekerja mempunyai kepandaian, ketekunan dan ketelitian yang lebih baik. Sifat tersebut menyebabkan mereka mempunyai produktivitas yang lebih tinggi. Maka para pengusaha biasanya tidak segan-segan untuk memberikan upah yang lebih tinggi kepada pekerja yang seperti itu.

Dalam perekonomian yang semakin maju kegiatan-kegiatan ekonomi semakin memerlukan tenaga terdidik. Manajer profesional, tenaga teknik, tenaga akuntan, dan berbagai tenaga profesional lainnya akan selalu diperlukan untuk memimpin perusahaan modern dan menjalankan kegiatan memproduksi secara modern. Biasanya makin rumit pekerjaan yang diperlukan, makin lama masa pendidikan dari tenaga ahli yang diperlukan. Maka pendidikan yang panjang tersebut menyebabkan tidak banyak tenaga kerja yang dapat mencapai taraf pendidikan yang tinggi. Kekurangan penawaran seperti itu menyebabkan upah yang diperoleh tenaga terdidik adalah lebih tinggi daripada para pekerja yang lebih rendah pendidikannya. Di samping itu tenaga kerja yang lebih tinggi pendidikannya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya mempertinggi kemampuan kerja dan selanjutnya kemampuan kerja menaikkan produktivitas.

4. Pertimbangan Non-Keuangan

Daya tarik sesuatu pekerjaan bukan saja tergantung kepada besarnya upah yang ditawarkan. Ada tidaknya perumahan yang tersedia, jauh dekatnya kepada rumah pekerja, apakah ia ada di kota besar atau di tempat yang terpencil, dan adakah pekerja tersebut harus berpisah dari keluarganya atau tidak sekiranya ia menerima tawaran sesuatu pekerjaan, adalah beberapa pertimbangan tambahan yang harus dipikirkan. Juga harus dipertimbangkan suasana kerja di dalam perusahaan yang dimasuki. Adakah terdapat hubungan yang baik di antara para pekerja, misalnya, adalah suatu pertimbangan yang harus difikirkan dalam menentukan tingkat pendapatan yang dituntutnya.

Faktor-faktor bukan keuangan di atas mempunyai peranan yang cukup penting pada waktu seseorang memilih pekerjaan. Seseorang sering sekali bersedia menerima upah yang lebih rendah apabila beberapa pertimbangan bukan keuangan sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya pula, apabila faktor-faktor bukan keuangan

banyak yang tidak sesuai dengan keinginan seorang pekerja, ia akan menuntut upah yang lebih tinggi sebelum ia bersedia menerima pekerjaan yang ditawarkan.

5. Mobilitas Tenaga Kerja

Dalam teori sering sekali dimisalkan bahwa terdapat mobilitas faktor-faktor produksi, termasuk juga mobilitas tenaga kerja. Dalam konteks mobilitas tenaga kerja pemisalan ini berarti: kalau dalam pasar tenaga kerja terjadi perbedaan upah, maka tenaga kerja akan mengalir ke pasar tenaga kerja yang upahnya lebih tinggi. Perpindahan tersebut akan terus berlangsung sehingga tidak terdapat lagi perbedaan upah. Pemisalan ini adalah sangat berbeda dengan kenyataan yang wujud di dalam praktek. Upah dari sesuatu pekerjaan di berbagai wilayah dan bahkan di dalam sesuatu wilayah tidak selalu sama. salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan tersebut adalah ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja.

a. Faktor Geografis

Faktor geografis merupakan salah satu sebab yang menimbulkan ketidaksempurnaan mobilitas tenaga kerja. Adakalanya di tempat-tempat tertentu terdapat masalah kekurangan buruh walaupun tingkat upah lebih tinggi, sedangkan di tempat lain terdapat pengangguran dan tingkat upahnya relatif rendah. Dalam keadaan seperti itu adalah wajar apabila para penganggur tersebut pindah ke tempat di mana kekurangan tenaga kerja dihadapi. Dalam kenyataannya perpindahan tersebut belum tentu berlaku. Keengganan untuk meninggalkan kampung halaman dan sanak saudara sering sekali mencegah orang untuk pindah ke tempat lain, walaupun upah dan kesempatan untuk maju lebih besar.

b. Faktor Institusional

Ketidaksempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja disebabkan pula oleh faktor-faktor institusional. Di pekerjaan-pekerjaan tertentu terdapat organisasi-organisasi profesional yang berusaha membatasi kemasukan tenaga profesional yang baru. Tujuannya adalah untuk menjamin supaya pendapatan mereka tetap berada pada tingkat yang tinggi. Di negara kita faktor institusional tidaklah merupakan faktor yang penting yang menghambat mobilitas tenaga kerja. Tetapi di beberapa negara, pembatasan institusional tersebut adakalanya cukup serius. Sebagai contoh, serikat-serikat buruh di Amerika Serikat adakalanya menuntut

kepada majikan untuk tidak mengambil pekerja yang tidak menjadi anggota serikat buruh.

MATERI 11

SEWA, BUNGA DAN KEUNTUNGAN

A. Definisi Sewa Ekonomi

Dalam membicarakan mengenai sewa ekonomi perlu dibedakan di antara definisi yang bersifat umum dan definisi yang mengaitkan ekonomi dengan pendapatan pindahan atau *transfer earnings*. Dalam pengertian yang umum pada dasarnya sewa ekonomi diartikan sebagai harga yang dibayar atas penggunaan tanah dan faktor-faktor produksi lainnya yang jumlah penawarannya tidak dapat ditambah. Ketika masalah sewa mulai diperhatikan oleh ahli ekonomi, pengertian itu lebih dikaitkan pada tanah, yaitu pembayaran yang harus dilakukan oleh petani-petani atas tanah-tanah pertanian yang disewanya dari pemilik tanah pada masa itu. Seperti halnya definisinya di atas, pengertian sewa meliputi arti yang lebih luas. Konsep itu meliputi “pembayaran pada faktor-faktor produksi lainnya yang penawarannya tidak bisa ditambah”. Maka, berdasarkan definisi yang luas ini, pendapatan dari seorang penyanyi seperti Michael Jackson, seorang pemain bola seperti Maradona, dan pendapatan petinju terkenal seperti Muhammad Ali tergolong sewa ekonomi

Sewa Ekonomi mempunyai arti yang sangat berbeda dengan pengertian sewa biasanya. Sewa pada umumnya diartikan sebagai pembayaran yang dilakukan terhadap barang orang lain yang dipakai dan dimanfaatkan, atau pembayaran seorang pengusaha pada bangunan atau toko milik orang lain yang digunakannya. Arti sewa secara umum tersebut tidaklah sama dengan sewa ekonomi, karena sewa rumah, gedung atau toko tersebut telah meliputi bunga yang dibayarkan terhadap modal yang digunakan untuk mendirikan bangunan-bangunan tersebut.

Definisi lain mendefinisikan bahwa sewa ekonomi adalah bagian pembayaran atas sesuatu faktor produksi yang melebihi pendapatan yang diterimanya dari pilihan pekerjaan lain yang dilakukannya. Definisi ini agak berbeda dengan definisi yang telah dibuat sebelumnya. Di dalam definisi ini sesuatu faktor produksi dipandang mempunyai beberapa kegunaan. Pendapatan yang dibayar kepada faktor produksi dapat dibedakan dalam dua bagian. *Pertama*, pendapatan pindahan atau *transfer earnings*, yaitu bagian

dari pendapatan tersebut yang digunakan untuk mencegah faktor produksi tersebut digunakan untuk kegiatan ekonomi yang lain. *Kedua*, sewa ekonomi, yaitu bagian dari pendapatan yang merupakan perbedaan di antara pendapatan yang diterima dengan pendapatan pindahan. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian mengenai sewa ekonomi.

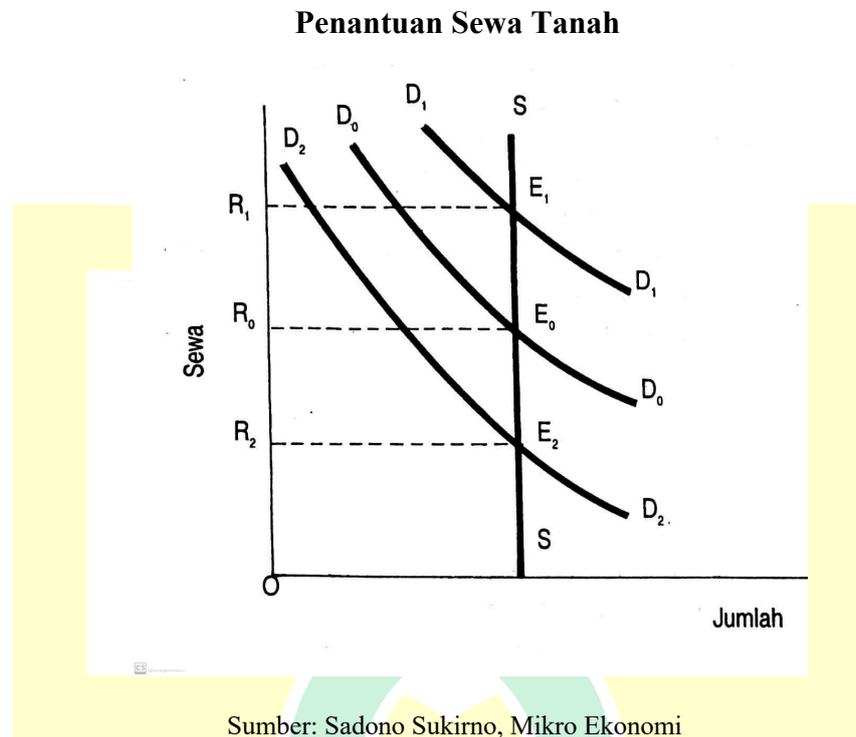
B. Tanah Dan Sewa Ekonomi

Tanah merupakan faktor produksi yang jumlahnya tidak dapat diubah, yaitu jumlahnya tidak dapat ditambah atau dikurangi. Yang dapat dilakukan adalah memperbaiki mutu dari tanah yang tersedia, misalnya dengan menyediakan irigasi yang baik di tanah-tanah yang digunakan untuk persawahan, dan membuat proyek-proyek mencegah banjir di tanah-tanah yang sering digenangi air. Sebagai akibat dari sifat penawaran tanah seperti yang dinyatakan ini, di dalam analisis ekonomi kurva penawaran tanah bersifat tidak elastis sempurna.

Analisis penentuan sewa tanah banyak dilakukan oleh ahli-ahli ekonomi yang hidup pada permulaan abad kesembilan belas. Pandangan David Ricardo, salah satu ekonom Klasik, sampai sekarang masih selalu digunakan dalam analisis mengenai sewa ekonomi. Pada masa terdapat perdebatan tentang sebab-sebab harga jagung sangat tinggi. Sebagian ekonom berpendapat bahwa harga yang tinggi tersebut disebabkan karena tuan tanah menuntut sewa yang tinggi atas tanah yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat ini mereka berpendapat agar pemerintah mengawasi sewa tanah yang dituntut para tuan tanah. Beberapa ahli ekonomi, termasuk Ricardo mempunyai pendapat yang berbeda. Menurut Ricardo harga jagung yang tinggi disebabkan oleh permintaan yang banyak sedangkan penawarannya kurang mencukupi. Harga jagung yang tinggi tersebut menyebabkan para petani ingin menanam jagung lebih banyak dan menaikkan permintaan mereka atas tanah, sehingga sewa tanah bertambah tinggi. Dengan demikian bukan sewa tanah yang menyebabkan harga tinggi, akan tetapi harga jagung yang tinggi menyebabkan sewa tanah yang tinggi.

Ahli-ahli ekonomi kontemporer tidak susah untuk memahami pendapat Ricardo tersebut. Analisisnya dipandang sebagai solusi yang tepat penyebab sewa tanah tinggi. pandangan yang dikemukakan oleh Ricardo dapat diterangkan dan dibuktikan dengan mudah. Kurva penentuan sewa tanah (SS) menggambarkan penawaran tanah, dan penawaran tersebut bersifat tidak elastis sempurna karena penawaran tanah tidak dapat

ditambah atau dikurangi. Oleh karena sifat penawaran tanah yang seperti itu, besarnya sewa tanah tergantung sepenuhnya kepada permintaan atas tanah tersebut. Adapun gambar kurva penentuan sewa tanah seperti dibawah ini



Makin tinggi permintaan, makin tinggi pula sewa tanah yang harus dibayar. Sedangkan permintaan tanah tergantung kepada besarnya permintaan barang-barang yang dapat dihasilkan di atas tanah tersebut. Pada kurva tersebut dijelaskan bahwa pada mulanya harga barang tersebut tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Berdasarkan kepada produksi yang harus dicapai pada harga tersebut, keinginan petani untuk menggunakan tanah adalah seperti yang ditunjukkan oleh kurva D_0D_0 . Maka sewa tanah mencapai sebesar R_0 . Misalkan permintaan dari luar negeri yang bertambah besar, harga jagung mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Lebih banyak orang ingin menanam jagung. Maka permintaan ke atas tanah bergeser menjadi D_1D_1 . Sebagai akibatnya sewa tanah naik dari R_0 menjadi R_1 . Namun jika sebaliknya, yaitu harga jagung sangat merosot, permintaan atas tanah untuk ditanami jagung akan merosot juga. Katakanlah permintaan terhadap tanah menurun dari D_0D_0 menjadi D_2D_2 . Akibatnya sewa tanah akan turun dari R_0 menjadi R_2 . Inilah analisis yang dikeluarkan oleh Riccardo sebagaimana yang disebutkan sebelumnya.

C. Sewa Tanah Adalah Suatu Surplus

Dilihat dari aspek penawaran, tanah sangat berbeda dengan faktor-faktor produksi lainnya. Tanah merupakan satu-satunya faktor produksi yang tidak dapat berubah penawarannya. Tenaga kerja akan selalu bertambah, begitu juga dengan modal dan keahlian keusahawanan. Begitu juga jika dibandingkan dengan harga tetap lainnya, seperti rumah, bangunan perkantoran dan bangunan pertokoan, terdapat perbedaan seperti signifikan. Harta-harta tetap yang dikemudian hari jumlahnya dapat ditambah.

Apabila sewa rumah, bangunan perkantoran dan bangunan pertokoan mengalami kenaikan yang cukup tinggi, maka akan timbul perangsang kepada para pengusaha untuk menambah penawaran bangunan-bangunan tersebut. Sebaliknya jika sewa berbagai bangunan tersebut terlalu rendah jika dibandingkan dengan modal untuk menyediakan bangunan tersebut, para pemilik modal tidak akan menanamkan modalnya ke sektor bangun. Hal juga terjadi di berbagai faktor produksi lain di luar tanah. Misalnya, lebih banyak jumlah penduduk yang akan menawarkan tenaganya di pasar jika upah tinggi, dan penawaran tenaga kerja akan berkurang apabila tingkat upah rendah.

Harga (sewa) tanah tidak bisa disamakan dengan harga faktor produksi lainnya. Perubahan-perubahan sewa tanah tidak akan menimbulkan pengaruh/efek apa pun terhadap penawaran tanah, baik sewa atau jual. Sebesar apapun perubahan sewa tanah, penawaran tanah tidak akan mengalami perubahan. Apakah sewa tanah adalah nol atau bernilai berjuta-juta rupiah, jumlah penawaran tanah tidak akan bertambah atau berkurang. Sifat penawaran tanah ditanggapi oleh ekonom sebagai surplus. Artinya, sewa tanah bukanlah suatu pembayaran atau perangsang untuk menjamin agar tanah dapat disesuaikan jumlah dan penawarannya sesuai kebutuhan. Sekalipun sewanya nol, atau sedikit, atau sangat tinggi, jumlah tanah yang tersedia untuk digunakan dalam kegiatan ekonomi dan kegiatan lainnya tetap sama banyaknya.

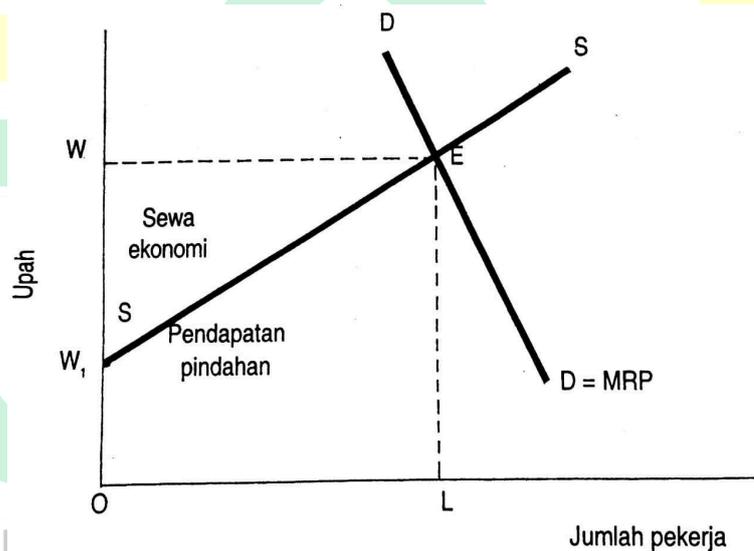
D. Sewa Ekonomi Dan Pendapatan Pindahan

Setiap faktor produksi, termasuk tanah, dapat digunakan untuk berbagai kegiatan produksi. Tanah, misalnya, dapat digunakan untuk kegiatan pertanian, industri, atau untuk daerah pemukiman. Sebagai tempat untuk kegiatan pertanian tanah dapat pula digunakan untuk berbagai kegiatan pertanian, yaitu untuk menanam jagung, atau padi, atau pohon buah-buahan, dan sebagainya.

Ditinjau sebagai tempat di mana beberapa kegiatan ekonomi dapat dilakukan, penawaran tanah untuk sesuatu tujuan kegiatan yang dapat dilakukan di tanah tersebut tidak “*perlu lagi dipandang sebagai tidak elastis sempurna*”. Penawaran tanah untuk ditanami jagung, atau padi, atau untuk dijadikan perumahan, sama sifatnya dengan penawaran faktor produksi lainnya. Kurva penawaran tanah untuk sesuatu tujuan - misalnya ditanami jagung- sifatnya adalah: semakin tinggi pembayaran untuk penggunaan seunit tanah, semakin banyak tanah yang ditawarkan untuk tujuan tersebut. Apabila analisis penggunaan tanah dipandang dari sudut seperti itu, pembayaran penggunaan tanah perlu dibedakan menjadi dua macam pembayaran, yaitu sewa ekonomi dan pendapatan pindahan.

Lebih jelasnya, sewa ekonomi juga rasakan oleh faktor-faktor produksi lain yang penawarannya semakin bertambah apabila harganya naik. Tenaga kerja, misalnya, juga akan memperoleh sewa ekonomi. Kurva $DD = MRP$ dan SS berturut-turut menggambarkan permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Sewa Ekonomi yang Diperoleh Tenaga Kerja



Sumber: Sadono Sukirno, Mikro Ekonomi.

Kurva diatas menjelaskan keseimbangan tercapai di titik E, dan berarti tingkat upah mencapai W dan jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah L. Tenaga kerja ke-L menerima upah W, dan ia juga untuk dipekerjakan. keadaan Maka tenaga yang berbeda. kerja ke-L seperti tidak dapat menerima sewa ekonomi. Tenaga sebelumnya menghadapi bagian kurva SS yang berada di antara sumbu tegak dan titik E, kurva tersebut berada

ldi WE. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tenaga sebelum L (di antara O an L) bersedia menerima upah yang lebih rendah dari W. Makin mendekati O kedudukan tenaga tersebut, makin rendah upah yang dimintanya. Namun demikian, tenaga kerja tersebut akhirnya masing-masing memperoleh upah sebanyak W. Berarti mereka menerima lebih dari yang mereka tuntut, kelebihan tersebut disebut dengan sewa ekonomi. Dengan demikian pendapatan seluruh tenaga kerja sebanyak OLEW dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Pertama*, sewa ekonomi, yang ditunjukkan oleh segitiga W_1EW . *Kedua*, pendapatan pindahan, yang ditunjukkan oleh OLEW₁.

E. Modal Dan Suku Bunga

Pembayaran modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Besarannya menggunakan persentasi (%) dari modal yang dipinjam, seperti misalnya 10%, 12% atau 15%. Bunga yang disimbolkan dengan angka persentasi dari modal dinamakan suku bunga. Pada umumnya persentasi suku bunga adalah sejumlah modal dalam satu tahun. Dengan demikian kalau dinyatakan suku bunga adalah 15%, artinya adalah: modal yang dipinjamkan suku bunganya sebesar 15% setahun.

Didunia ekonomi modern, banyak perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Sebaliknya rumah tangga memiliki kelebihan pendapatan yang dapat dipinjamkan dengan harapan untuk memperoleh bunga. Analisis dalam bagian ini bertujuan untuk menerangkan hal-hal berikut:

1. Faktor utama yang menentukan permintaan dana modal.
2. Faktor utama yang menentukan penawaran tabungan oleh masyarakat.
3. Teori-teori yang menerangkan penentuan suku bunga.
4. Sebab-sebabnya terdapat beberapa tingkat bunga di dalam perekonomian.
5. Perbedaan di antara suku bunga nominal dan suku bunga riil.

F. Peranan Modal dalam Perekonomian

Dalam setiap perekonomian kegiatan memproduksi memerlukan barang modal. Dalam perekonomian yang sangat klasik sekali pun, barang modal diperlukan. Jala, cangkul, bajak adalah beberapa barang modal dalam perekonomian klasik. Dalam perekonomian modern barang modal lebih diperlukan lagi. Modernisasi perekonomian tidak akan berlaku tanpa barang modal yang kompleks dan sangat tinggi produktivitasnya. Di dalam perekonomian modern sebuah perusahaan harus terus

berusaha memperbaiki teknik memproduksinya agar bisa mempertahankan daya persaingannya dan menjamin kelangsungan hidup usahanya.

Untuk menjamin agar teknik memproduksinya tetap mengalami kemajuan dan tetap dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain, investasi atau penanaman modal harus selalu dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Investasi atau penanaman modal adalah “pengeluaran sektor perusahaan untuk membeli dan memperoleh barang-barang modal baru yang lebih modern untuk mengganti barang modal lama yang tidak terpakai atau using”. Untuk melakukan penanaman modal para pengusaha memerlukan dana. Adakalanya dana ini bersumber dari tabungan perusahaan, yaitu dana yang diperoleh dari keuntungan yang tidak dibagikan. Ada pula yang berasal dari meminjam dari pihak lain.

G. Produktivitas Modal

Permintaan dana modal yang akan digunakan untuk investasi tergantung kepada produktivitas dari dana modal tersebut. Dengan demikian, seperti juga dengan tenaga kerja, faktor yang terutama yang menentukan permintaan dana modal adalah produktivitasnya. Produktivitas dari modal dihitung dengan cara menentukan besarnya pendapatan rata-rata tahunan neto (yaitu setelah dikurangi dengan penyusutan modal yang digunakan) dan dinyatakan sebagai persentasi dari modal yang ditanamkan. Produktivitas modal tersebut dinamakan tingkat pengembalian modal atau *rate of returns*.

Sebagai contoh: seseorang hartawan atau seorang pemilik modal membeli sebuah angkot (bus angkutan kota) dengan harga Rp. 100.000.000,-, dalam setahun biaya operasi yang dikeluarkannya adalah Rp. 25.000.000,-. Angkot tersebut hanya beroperasi selama 1 tahun penuh. Pada akhir tahun angkot tersebut dijual dengan harga Rp. 75.000.000,-. Apabila dalam tahun tersebut seluruh pembayaran dari penumpang yang diperolehnya adalah sebanyak Rp. 75.000.000,-, berapakah tingkat pengembalian modal yang diterimanya?

Modal dan biaya pengurusan angkot tersebut adalah Rp. 100.000.000,- + Rp. 25.000.000,- = Rp. 125.000.000,-. Dari jumlah ini pada akhir tahun dia mendapat kembali Rp. 75.000.000,-, maka pengeluaran neto berjumlah Rp. 125.000.000,- - Rp. 75.000.000,- = Rp. 50.000.000,-, jika sewa penumpang berjumlah Rp. 75.000.000,-. Dengan demikian pendapatan bersih pemilik modal tersebut adalah: Rp. 75.000.000,- -

Rp. 50.000.000,- = Rp. 25.000.000,-. Dari data di atas tingkat pengembalian modal angkot tersebut dapat ditentukan, yaitu seperti ditunjukkan dalam penghitungan berikut:

$$\frac{\text{Rp. 25.000.000,-}}{\text{Rp. 100.000.000,-}} \times 100 = 25\%$$

H. Menentukan Tingkat Pengembalian Modal

Perhitungan tingkat pengembalian modal lebih rumit daripada contoh yang baru saja diterangkan. Kerumitan tersebut timbul sebagai akibat dari usia barang modal yang panjang, yaitu penggunaannya selama beberapa tahun, dan bahkan dilakukan selama berpuluh-puluh tahun. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh dari sesuatu investasi pada umumnya meliputi lebih dari satu tahun. Jika barang modal dapat digunakan dan memberikan pendapatan selama beberapa tahun, tingkat pengembalian modal dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

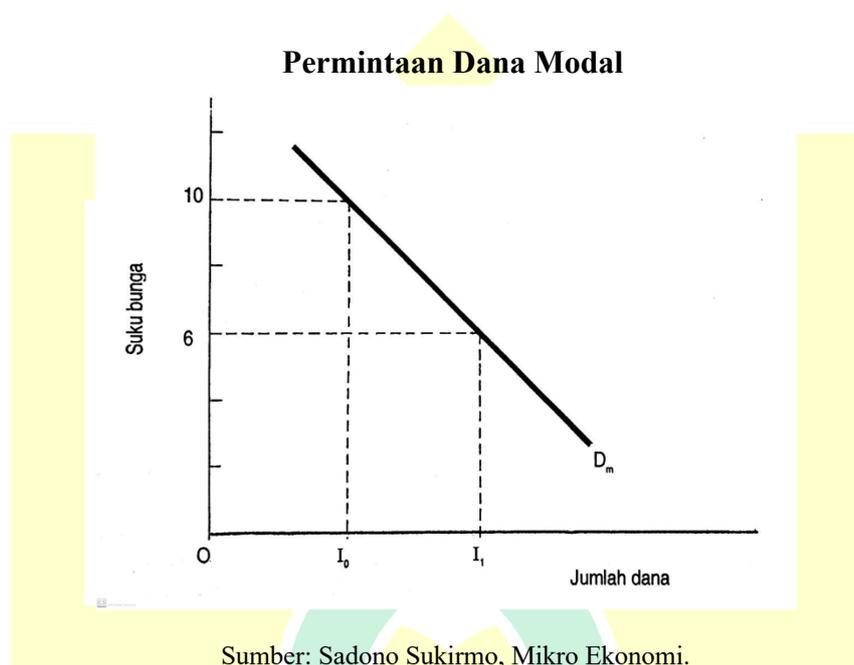
$$\text{Nilai Investasi} = \frac{X_1}{(1+R)} + \frac{X_2}{(1+R)^2} + \frac{X_3}{(1+R)^3} \dots + \frac{X_n}{(1+R)^n} + \frac{A}{(1+R)^n}$$

Nilai investasi menunjukkan besarnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mewujudkan suatu barang modal tertentu (misalnya barang modal itu adalah pabrik tenun). Dalam persamaan ini dicontohkan seluruh investasi dilakukan dalam satu tahun pertama. Seterusnya $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ adalah pendapatan bersih, yaitu hasil penjualan pada tahun 1, 2, 3 setelah dikurangi oleh biaya produksi dan operasi perusahaan tersebut pada tahun yang bersamaan. Umur ekonomi barang modal itu adalah n , dan A nilai barang modal itu pada akhir tahun n . Nilai R , yang dinyatakan dalam persen, adalah tingkat pengembalian modal perusahaan tersebut. Perusahaan akan dapat mengetahui nilai investasi yang dilakukannya, dan di samping itu dapat meramalkan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dan A . dengan demikian nilai R dapat dihitung dengan besaran persentasi (%) dari nilai investasi.

I. Permintaan Terhadap Dana Modal

Berbagai jenis investasi mempunyai pengembalian modal yang berbeda. Ada yang tingkat pengembalian modalnya tinggi dan ada pula yang tingkat pengembalian

modalnya rendah. Apabila Para pengusaha mengetahui sepenuhnya berbagai kemungkinan untuk melakukan investasi, mereka akan mendahulukan investasi yang tingkat pengembalian modalnya tinggi. Baru setelah proyek tersebut dilaksanakan mereka akan mengembangkan proyek yang tingkat pengembalian modalnya lebih rendah. Berikut grafik permintaan dana modal.



Kurva D_m menggambarkan permintaan dana modal. Kurva tersebut menunjukkan hubungan di antara tingkat pengembalian modal dengan setiap unit pertambahan barang modal yang dilakukan. Kurva tersebut menurun dari kiri atas ke kanan bawah karena pada awalnya investasi akan dilakukan untuk mengembangkan proyek-proyek dengan tingkat pengembalian modalnya tinggi, dan kemudian diikuti oleh proyek-proyek yang lebih rendah tingkat pengembalian modalnya.

Perusahaan akan meminta dana modal bergantung pada suku bunga yang berlaku dalam perekonomian. Misalnya suku bunga adalah 10%, suku bunga ini tidak menguntungkan kepada perusahaan untuk melakukan investasi dengan tingkat pengembalian modalnya adalah di bawah 10% karena keuntungan yang diperolehnya tidak dapat membayar bunga dana modal yang dipinjamnya. Dengan demikian pada suku bunga sebesar 10%, para pengusaha akan mengembangkan proyek-proyek yang tingkat pengembalian modalnya setidaknya sama dengan suku bunga. Ini berarti apabila

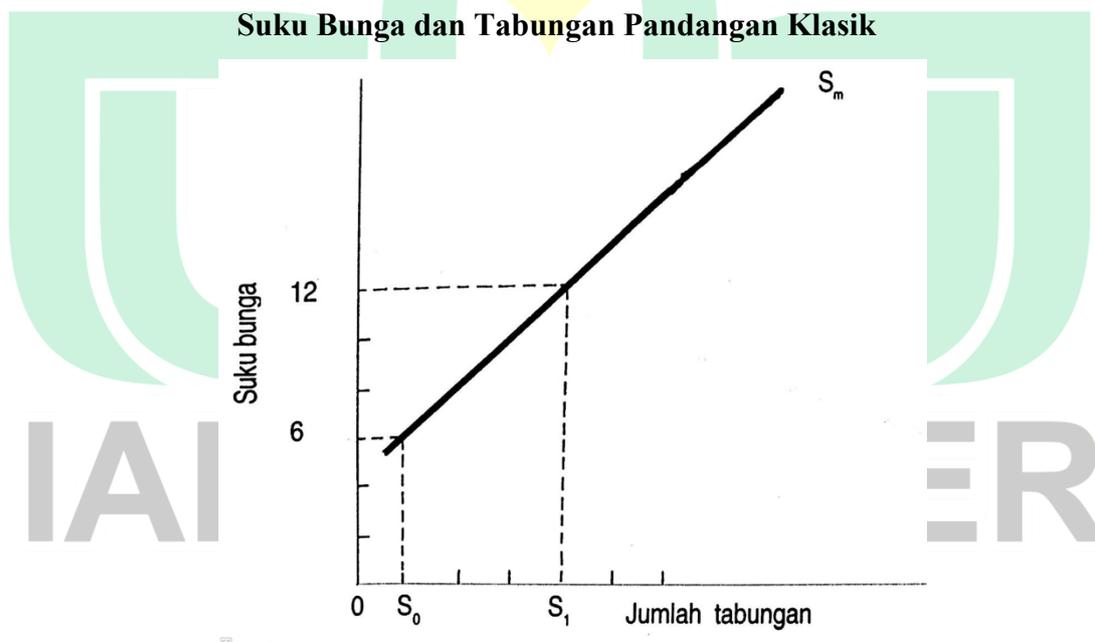
suku bunga 10%, investasi yang dilakukan adalah sebanyak I_0 . Tetapi kalau suku bunga adalah 6%, lebih banyak investasi yang akan dilakukan, yaitu sebanyak I_1 .

J. Suku Bunga Dan Tabungan Masyarakat

Dalam perekonomian, tidak semua pendapatan yang diterima masyarakat akan digunakan untuk konsumsi. Sebagian akan disisihkan oleh penerima pendapatan sebagai tabungan. Tabungan dilakukan untuk beberapa tujuan, seperti untuk membiayai pengeluaran konsumsi ketika pensiun, biaya pendidikan anak-anak, dan untuk masa depan. Terdapat beberapa pandangan ekonom mengenai suku bunga dan tabungan masyarakat:

1. Pandangan Klasik

Pandangan tradisional, yaitu pandangan ahli-ahli ekonomi yang digolongkan sebagai ahli ekonomi Klasik (ahli-ahli ekonomi yang hidup di akhir abad kedelapan belas sehingga permulaan abad kedua puluh), berkeyakinan bahwa jumlah tabungan yang dilakukan masyarakat ditentukan oleh suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin besar jumlah tabungan yang akan dilakukan masyarakat. Secara grafik sifat perkaitan ini adalah seperti yang terdapat dalam gambar dibawah ini:



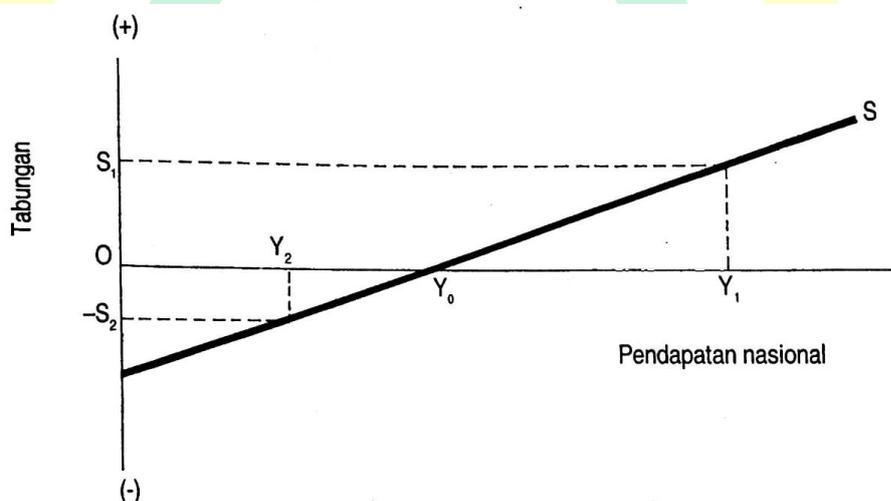
Sumber: Sadono Sukirno, Mikro Ekonomi.

Kurva S adalah kurva tabungan. Keadaan yang semakin naik tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi suku bunga, semakin banyak jumlah tabungan. Dapat dilihat bahwa pada waktu suku bunga adalah 6%, jumlah tabungan adalah S_0 dan tabungan bertambah menjadi S_1 pada waktu suku bunga mencapai 12%.

2. Pandangan Keynes

Menurut Keynesian, tabungan tergantung kepada pendapatan nasional (pendapatan seluruh penduduk dalam perekonomian). Pada tingkat pendapatan nasional yang rendah tabungan adalah negatif, yaitu konsumsi masyarakat lebih tinggi dari pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin tinggi tabungan masyarakat. Hal ini digambarkan melalui kurva berikut:

Suku Bunga dan Tabungan Pandangan Klasik



Sumber: Sadono Sukirno, Mikro Ekonomi.

Untuk membiayai konsumsi yang lebih tinggi pada waktu pendapatan nasional rendah, masyarakat harus menggunakan tabungan yang dibuat pada masa lalu. Pada gambar diatas tabungan yang negatif tersebut terjadi pada tingkat pendapatan kurang dari Y_0 . Misalnya pada pendapatan sebesar Y_2 tabungan masyarakat adalah $-S_2$. Nilai negatif ini berarti masyarakat tersebut meminjam dari pihak lain atau menggunakan tabungan masa lalu untuk membiayai konsumsi yang mereka lakukan. Pada waktu pendapatan nasional adalah Y_0 tabungan adalah nol. Semakin tinggi pendapatan nasional semakin besar jumlah tabungan. Pada

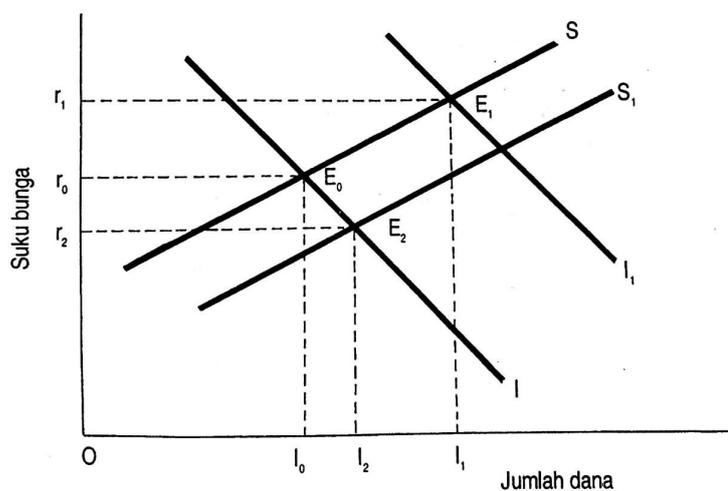
pendapatan nasional sebesar Y_1 , tabungan adalah S_1 . Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa dalam pandangan Keynesian, suku bunga kurang penting peranannya dalam menentukan jumlah tabungan masyarakat.

K. Penentuan Suku Bunga

1. Pandangan Masik

Menurut ahli ekonomi Klasik suku bunga ditentukan oleh permintaan tabungan dan penawaran tabungan. Gambaran pengaruh ini dijelaskan melalui kurva dibawah ini:

Penentuan Suku Bunga Menurut Pandangan Klasik



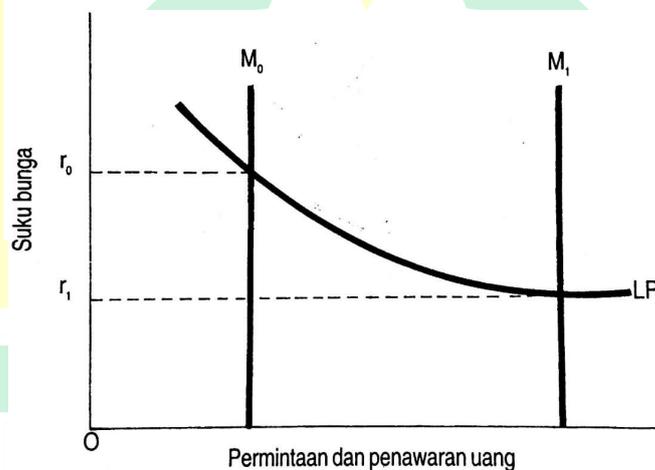
Sumber: Sadono Sukirno, Mikro Ekonomi.

Kurva S dan I merupakan kurva penawaran dana modal (penawaran tabungan) dan permintaan dana modal (permintaan tabungan). Maka keseimbangan tercapai di titik E_0 , dan ini menunjukkan bahwa jumlah dana modal yang akan diinvestasikan dan penawaran modal tetap sebesar S. Ketika keseimbangan berada pada E_1 , berarti suku bunga naik dari r_0 menjadi r_1 dan dana yang diinvestasikan bertambah dari I_0 menjadi I_1 . Apabila permintaan dana modal tetap sebesar I tetapi penawarannya bertambah menjadi S_1 , maka keseimbangan pindah ke E_2 . Dengan demikian perubahan tersebut menyebabkan suku bunga turun dari r_0 ke r_2 , sehingga dana yang diinvestasikan bertambah menjadi I_2 .

2. Pandangan Keynes

Keynesian didukung oleh argument dari pandangan Klasik tersebut, menurut mereka suku bunga bergantung kepada jumlah uang yang beredar (penawaran uang) dan preferensi likuiditas (permintaan uang). Preferensi likuiditas adalah permintaan uang oleh seluruh masyarakat dalam perekonomian. Keynesian menyatakan bahwa permintaan uang oleh masyarakat mempunyai tiga motivasi/tujuan, yaitu: *pertama*, untuk transaksi, masyarakat meminta uang untuk membayar konsumsi yang dilakukannya. *Kedua*, untuk antisipasi menghadapi masalah yang tidak terduga, seperti kematian dan kehilangan pekerjaan. *Ketiga*, untuk spekulasi dalam penanaman saham-saham atau surat berharga lain. Pandangan Keynesian ini dapat digambarkan melalui kurva dibawah ini:

Penentuan Suku Bunga Menurut Pandangan Keynesian



Sumber: Sadono Sukirno, Mikro Ekonomi.

Kurva LP, atau kurva preferensi likuiditas, menggambarkan permintaan uang. Permintaan uang untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga tergantung kepada pendapatan masyarakat. Makin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin tinggi pula permintaan uang untuk kedua tujuan tersebut. Permintaan uang untuk tujuan spekulasi tergantung kepada suku bunga, dan sifatnya adalah: *pada waktu suku bunga tinggi, hanya sedikit uang yang dipegang oleh masyarakat untuk disimpan, dan lebih memilih untuk diinvestasikan dalam saham (dispekulasikan) sedangkan jika suku bunga rendah maka, tidak banyak masyarakat akan menginvestasikan uangnya (akan dipegang sendiri)*. Oleh karenanya, kurva diatas menjelaskan bahwa,

Kurva M_0 dan M_1 adalah jumlah uang dalam peredaran, dan bentuknya tidak elastis sempurna karena pada suatu waktu tertentu jumlah uang adalah tetap. Kurva tersebut juga menunjukkan bahwa pada waktu jumlah uang adalah M_0 suku bunga adalah r_0 . Sedangkan dan pada waktu jumlah uang adalah M_1 suku bunga adalah r_1 . Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah uang dalam peredaran semakin rendah suku bunga.

L. Faktor Penyebab Perbedaan Suku Bunga

Dalam teori, analisis mengenai penentuan suku bunga selalu menganggap bahwa dalam perekonomian terdapat hanya satu suku bunga. Akan tetapi secara praktis sangat berbeda, yakni terdapat berbagai macam suku bunga. Seseorang yang menabung di bank menerima suku bunga yang berbeda dari seseorang yang meminjam uang dari bank. Suku bunga pinjaman pemerintah berbeda dengan suku bunga yang dibayar konsumen. Dan bank mengenakan suku bunga yang berbeda kepada nasabah-nasabahnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Perbedaan Risiko

Pinjaman pemerintah membayar suku bunga yang lebih rendah dari suku bunga pinjaman swasta. Walaupun begitu pemerintah masih dapat memperoleh pinjaman yang diperlukannya karena risiko dari meminjamkan kepada pemerintah adalah sangat kecil. Salah satu pertimbangan perbankan dalam menentukan suku bunga yang akan dikenakan adalah risiko dari memberikan pinjaman tersebut. Lain halnya jika sebuah perusahaan berkembang, atau kepada usaha yang tidak banyak risikonya, perbankan bersedia mengenakan suku bunga yang rendah. Berbeda jika perusahaan tersebut memiliki usaha dengan risiko tinggi, bank akan mengenakan suku bunga yang tinggi.

2. Jangka Waktu Pinjaman

Semakin lama pinjaman, semakin besar tingkat bunga yang harus dibayar. Penyebabnya adalah risiko yang ditanggung bank akan menjadi semakin besar apabila jangka waktu pinjaman bertambah panjang. Aspek lain adalah karena pemilik modal kehilangan kebebasan untuk menggunakan modalnya dalam jangka waktu yang lebih lama. Sedangkan pihak yang meminjam bersedia membayar

tingkat bunga yang lebih tinggi ketika mereka mempunyai waktu yang lebih lapang untuk mengembalikan pinjamannya.

3. Biaya Administrasi Pinjaman

Jumlah dana memiliki nominal yang berbeda, sedangkan biaya administrasinya tidak berbeda. Pinjaman sejumlah Rp. 100.000.000,- atau Rp. 10.000.000,-, memiliki biaya administrasi yang sama. Maka diukur dari sudut biaya administrasi untuk pinjaman per rupiah, pinjaman sebesar Rp. 10.000.000,- akan menelan biaya yang lebih tinggi dari pinjaman sebesar Rp. 100.000.000,-. Dengan demikian, berdasarkan pertimbangan biaya administrasi, pinjaman yang relatif lebih kecil jumlahnya akan membayar suku bunga yang lebih tinggi.

M. Suku Bunga Nominal Dan Suku Bunga Riil

Pinjaman modal tidak hanya memperhatikan suku bunga yang diterima, tetapi juga tingkat inflasi (persentasi tahunan kenaikan harga-harga) yang berlaku. Apabila tingkat inflasi adalah lebih tinggi dari suku bunga, pemilik modal akan mengalami kerugian dalam meminjamkan uangnya karena modal ditambah bunganya, nilai riilnya adalah lebih rendah dari nilai riil modal sebelum dibungakan.

Terdapat perbedaan antara suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga deposito berjangka dalam satu tahun di sebuah bank sebesar 15% pertahun, maka suku bunga ini dinamakan suku bunga nominal. Suku bunga ini digunakan untuk menentukan besarnya bunga yang harus dibayar oleh pihak peminjam dana modal. Sedangkan tingkat bunga riil menunjukkan persentasi kenaikan nilai riil dari modal ditambah bunganya dalam setahun, dinyatakan sebagai persentasi dari nilai riil modal sebelum dibungakan. Misalnya, jika pada waktu yang sama harga-harga naik sebesar 10%, maka nilai riil modal ditambah bunganya bukan berarti mengalami kenaikan sebesar 15%. Kenaikan nilai riil modal hanyalah sebanyak 10% -15 % atau 5% saja. Dengan demikian suku bunga riil adalah 5%.

N. Pendapatan Para Pengusaha: Keuntungan

Dalam sebuah perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembayaran upah, pembayaran bunga, sewa tanah,

dan penghapusan (depresiasi). Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka diperoleh keuntungan.

Keuntungan mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian keuntungan dari segi pembukuan. Ditinjau dari sudut pandangan pembukuan Perusahaan, seperti telah diterangkan di atas, keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam teori ekonomi definisi itu dipandang terlalu luas karena tidak mempertimbangkan biaya tersembunyi, yaitu biaya produksi yang tidak dibayar dengan uang tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari biaya produksi. Biaya tersembunyi tersebut meliputi pendapatan yang seharusnya dibayarkan kepada para pengusaha yang menjalankan sendiri perusahaannya, tanah dan modal sendiri yang digunakan, dan bangunan dan peralatan pabrik yang dimiliki sendiri. Keuntungan menurut pandangan pembukuan, apabila dikurangi lebih lanjut oleh biaya tersembunyi, akan menghasilkan keuntungan ekonomi atau keuntungan murni (*pure profit*).

O. Sumber Keuntungan Ekonomi; Keahlian Usaha

Sewa, bunga, dan keuntungan adalah pembayaran jasa yang diberikan oleh faktor produksi. Keuntungan merupakan pembayaran "keahlian usaha" yang dimiliki pengusaha. Keahlian usaha tersebut akan digunakan untuk membuat keputusan-keputusan berikut: *pertama*, menentukan barang apa yang perlu diproduksi dan dijual ke pasar, dan berapa banyaknya. *Kedua*, menentukan cara memproduksi yang terbaik dan kombinasi faktor-faktor produksi yang paling efisien dalam memproduksi barang tersebut. Dengan demikian keahlian usaha yang dimiliki menentukan cara yang paling efisien di dalam menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat. Apabila usaha mereka berhasil, mereka akan dapat hasil dari jerih payahnya untuk keuntungan ekonomi atau keuntungan murni. Adakalanya usaha mereka mengalami kegagalan, yaitu apabila mereka memperoleh keuntungan ekonomi yang negatif, di mana hasil penjualan tidak dapat menutupi seluruh biaya -termasuk biaya tersembunyi- yang dikeluarkan.

Para ekonom mengemukakan bahwa, umumnya teori-teori tersebut menjelaskan bahwa keuntungan adalah pendapatan yang diperoleh para pengusaha sebagai bayaran dari beberapa aspek yaitu: menghadapi risiko ketidakpastian di masa yang akan datang, melakukan inovasi/pembaruan di dalam berbagai kegiatan ekonomi, dan mewujudkan kekuasaan monopoli di dalam pasar.

1. Menghadapi risiko ketidakpastian

Mendirikan perusahaan adalah kegiatan ekonomi yang dipenuhi oleh berbagai risiko. Tidak terdapat jaminan bahwa sesuatu usaha akan pasti berhasil. Setiap tahun banyak perusahaan baru yang muncul. Tetapi banyak pula perusahaan yang gulung tikar dan mengalami kerugian dalam bentuk uang mau pun tenaga yang dikeluarkan.

Kegiatan perusahaan bukan saja untuk memenuhi permintaan Pasar masa sekarang, tetapi juga permintaan pasar di masa yang akan datang. Dalam perekonomian tidaklah mudah untuk menentukan keadaan yang terjadi di masa yang akan datang. Yang dapat dilakukan para pengusaha membuat prediksi keadaan yang akan wujud di masa depan. Berdasarkan prediksi tersebut, mereka menentukan strategi kegiatan usahanya. Para pengusaha harus menentukan apakah produksinya harus ditambah atau dikurangi. Prediksi tersebut belum sepenuhnya tepat. Para pengusaha menghadapi risiko ketidaktepatan dari prediksi yang dibuatnya. Jika prediksi salah maka akan mengalami kerugian, dan jika benar akan mendapat keuntungan. Oleh karenanya, keuntungan dari segala jenis usaha merupakan pembayaran dari risiko yang telah mereka hadapi sebelumnya.

2. Melakukan inovasi kegiatan ekonomi

Terdapat banyak perusahaan yang menghasilkan barang yang sejenis dan barang yang tidak sejenis, tetapi sifatnya sangat mendekati dan dapat menggantikan satu sama lain. Perusahaan-perusahaan tersebut harus saling bersaing untuk menarik pasar, dan melakukan kegiatan produksi yang biaya rata-ratanya di bawah harga pasar. Keuntungan atau kerugian perusahaan sangat tergantung kepada usaha-usaha perusahaan untuk meluaskan pasar dan minimalisasi biaya.

Perusahaan harus melakukan inovasi, yaitu mengadakan pembaruan dalam manajemen, pemasaran dan teknik memproduksi, memegang peranan penting di dalam menjamin kesuksesan usaha tersebut. Dengan melakukan inovasi, teknik memproduksi yang baru dapat diperkenalkan, mutu produksi dapat diperbaiki, biaya produksi diturunkan lebih lanjut, dan barang baru diperkenalkan. Langkah-langkah seperti itu di satu pihak dapat menaikkan hasil penjualan dan di lain pihak menurunkan biaya per unit produksi. Kedua perubahan ini akan menaikkan keuntungan perusahaan. Dengan demikian keuntungan dapat pula dipandang sebagai pembayaran ke atas kegiatan inovasi.

3. Mewujudkan kekuasaan monopoli di Pasar

Di pasar terdapat perusahaan-perusahaan yang menghalangi masuknya pesaing baru ke dalam pasar tersebut. Akibatnya, dalam pasar tersebut hanya terdapat beberapa barang tertentu dari beberapa perusahaan atau satu Perusahaan saja. Dengan demikian peluang dari perusahaan tersebut untuk memperoleh keuntungan yang melebihi normal di dalam jangka panjang sangat luas. Kondisi ini diciptakan oleh perusahaan-perusahaan tersebut dengan membatasi produksi dan menjamin agar tingkat harga adalah melebihi biaya rata-rata. Inilah yang menjadi motif para ahli ekonomi berpendapat bahwa keuntungan merupakan pendapatan dari kekuasaan monopoli yang dimiliki perusahaan.

MATERI 12

PASAR BEBAS DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH

A. Pola Kegiatan Perekonomian Pasar Bebas

1. Ciri-Ciri Utama Sistem Pasar Bebas

Lebih dua abad yang lalu Adam Smith telah menerangkan tentang keajaiban invisible hand atau tangan gaib dalam mengatur kegiatan sesuatu perekonomian. Adam Smith mengemukakan suatu pandangan yang pada hakikatnya menyatakan bahwa kegiatan dalam perekonomian tidak perlu diatur oleh pemerintah. Menurut Adam Smith apabila setiap individu dalam masyarakat diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan ekonomi yang diinginkan mereka, maka kebebasan ini akan mewujudkan efisiensi yang tinggi dalam kegiatan ekonomi negara dan dalam jangka panjang kebebasan tersebut akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang teguh.

Adam Smith memang mengakui bahwa pemerintah mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan perekonomian sesuatu negara. Tetapi peranannya tersebut terbatas kepada menye diakan dan mengembangkan infrastruktur dan menjalankan administrasi pemerintahan. Adam Smith berpendapat campur tangan pemerintah yang aktif dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi akan semakin mengurangi efisiensi kegiatan ekonomi. Dengan perkataan lain, menurut Adam Smith, apabila pemerintah tidak secara aktif terlibat dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi maka perekonomian tersebut akan dengan sendirinya mengatur dan membuat penyesuaian di dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi. Pengaturan yang

bebas dari campur tangan pemerintah tersebut akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien. Dalam analisis ekonomi yang didapati pada masa ini, sistem ekonomi seperti yang diterangkan oleh Adam Smith di atas dinamakan sistem ekonomi pasar bebas. Dalam sistem ekonomi ini kegiatan-kegiatan dalam perekonomian sepenuhnya diatur oleh mekanisme pasar atau *invisible hand*. Interaksi antara penjual dan pembeli dipasar (pasar barang dan pasar faktor produksi) akan menentukan corak produksi nasional yang akan diwujudkan dan caranya produksi nasional tersebut akan dihasilkan.

Dalam prakteknya tidak satu negara pun yang kegiatan-kegiatan ekonominya sepenuhnya diatur oleh mekanisme pasar. Apabila diperhatikan corak pengaturan kegiatan ekonomi yang dijalankan di berbagai negara, satu kesimpulan yang dapat dibuat dari pengamatan itu adalah bahwa sebagian besar negara di dunia ini mempraktekkan sistem ekonorm campuran. Ini berarti di kebanyakan negara kegiatan ekonomi sebagiannya diatur dan ditentukan oleh sistem pasar, akan tetapi disamping itu—secara langsung dan secara tidak langsung—pemerintah ikut campur di dalam berbagai kegiatan ekonomi. Apakah yang menjadi sumber dari kecenderungan ini? Yaitu, mengapakah kebanyakan negara menggunakan sistem ekonomi pasar bebas di dalam mengatur sebagian besar kegiatan ekonominya? Dan mengapakah pemerintah perlu campur tangan dalam mengatur kegiatan ekonomi dan pada kegiatan-kegiatan tertentu harus pula ikut langsung dalam kegiatan ekonomi?

2. Kritik-Kritik Terhadap Sistem Pasar Bebas

Telah diterangkan dalam Bab Tiga bahwa sistem ekonomi dapat dibedakan kepada tiga bentuk: ekonomi pasar bebas, ekonomi campuran dan ekonomi perencanaan pusat. Sehingga ke permulaan abad 20 kebanyakan ahli-ahli ekonomi berkeyakinan bahwa sistem pasar bebas merupakan sistem ekonomi yang mewujudkan kegiatan ekonomi yang paling efisien dan kemakmuran masyarakat

a. Pemecahan Masalah Apa, Bagaimana, Dan Untuk Siapa Dalam Pasar Bebas

Dalam suatu perekonomian pasar, keinginan konsumen penting peranannya dalam menentukan corak kegiatan ekonomi. Keinginan konsumen akan memberikan petunjuk kepada perusahaan-perusahaan dalam menentukan jenis-jenis barang dan jasa-jasa yang perlu diproduksi di pasar. Dengan perkataan lain, keinginan konsumen akan menjawab persoalan pokok yang pertama yaitu: barang apakah yang perlu diproduksi di pasar?

Oleh karena keinginan konsumen dalam pasar tidak terbatas, sedangkan faktor-faktor produksi terbatas, maka perusahaan-perusahaan haruslah memikirkan cara yang terbaik dan cara yang paling efisien untuk mengatasi masalah pokok kedua, yaitu: bagaimanakah barang-barang yang diperlukan rumah tangga dalam perekonomian akan diproduksi?

Jawaban kepada pertanyaan "bagaimanakah" barang-barang yang diperlukan rumah tangga akan diproduksi akan memberikan pengarahannya kepada perusahaan-perusahaan tentang kebutuhan untuk mendapat faktor-faktor produksi. Analisis mereka mengenai cara-cara produksi yang terbaik untuk menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan sektor rumah tangga akan memberikan petunjuk kepada mereka tentang jenis-jenis serta jumlah faktor produksi yang akan digunakan dalam proses produksi yang akan mereka lakukan. Perusahaan-perusahaan akan pergi ke pasar faktor untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang akan digunakan, tanah dan bangunan yang diperlukan dan jumlah modal yang perlu disediakan untuk mewujudkan barang modal tambahan sekiranya barang-barang modal yang sudah tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan para konsumen.

Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut akan menimbulkan pendapatan kepada pemilik-pemilikinya. Pendapatan ini akan mereka gunakan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan. Ini berarti interaksi di antara sektor perusahaan dan sektor rumah tangga di pasar faktor. Pada mulanya akan menentukan jumlah berbagai faktor produksi yang digunakan dan pendapatan yang mereka terima. Seterusnya pendapatan berbagai faktor produksi ini akan dibelanjakan oleh pemilik-pemilik faktor produksi tersebut (sektor rumah tangga) untuk membeli barang dan jasa. Dengan demikian interaksi di antara sektor perusahaan dan sektor rumah tangga di pasar faktor pada akhirnya akan memberi jawaban kepada persoalan: untuk siapakah barang-barang dan jasa-jasa akan diproduksi?

b. Keunggulan Utama Perekonomian Pasar Bebas

Semenjak lama ahli-ahli ekonomi berkeyakinan bahwa sistem ekonomi pasar bebas mempunyai beberapa kelebihan dan keistimewaan jika dibandingkan dengan sistem-sistem ekonomi yang lain. Keunggulan-keunggulan utama dari sistem pasar bebas adalah: Faktor-faktor produksi akan digunakan dengan efisien,

Kegiatan ekonomi dalam pasar diatur dan diselaraskan dengan efisien, Pertumbuhan ekonomi yang teguh akan dapat diwujudkan dan Pelaku kegiatan ekonomi diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan ekonomi yang disukainya.

1) Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Sistem ekonomi pasar bebas Pada hakikatnya merupakan perekonomian yang terdiri dari pasarpasar barang yang bersifat persaingan sempurna. Dalam uraian mengenai pasar persaingan sempurna telah diterangkan bahwa setiap perusahaan akan dapat mencapai efisiensi alokatif dan efisiensi produktif.

a) Efisiensi Alokatif

Suatu perusahaan dikatakan mencapai efisiensi alokatif apabila tingkat harga = biaya marjinal. Telah ditunjukkan bahwa di dalam jangka panjang, setiap perusahaan dalam persaingan sempurna mencapai keadaan di mana harga = biaya marjinal. Apabila keadaan ini dicapai maka kemakmuran masyarakat dalam pasar persaingan sempurna akan mencapai maksimum.

b) Efisiensi Produktif

Untuk mencapai efisiensi produktif, biaya produksi perusahaan-perusahaan dalam pasar mestilah mencapai biaya produksi yang paling minimum, yaitu pada titik yang paling rendah dari AC Operasi perusahaan pada biaya yang paling minimum hanya dicapai dalam pasar persaingan sempurna. Gambar 18.5 membandingkan keseimbangan jangka panjang perusahaan dalam pasar persaingan sempurna, persaingan monopolistis dan monopoli Dimisalkan kurva biaya rata-rata di masing-masing perusahaan tersebut adalah bersamaan. Perusahaan monopoli memperoleh keuntungan lebih dari normal, jumlah produksi adalah di bawah produksi kapasitas penuh dan biaya produksi adalah lebih tinggi dari biaya produksi minimum. Perusahaan dalam persaingan monopolistis hanya memperoleh keuntungan normal saja dan biaya produksi adalah lebih tinggi daripada yang minimum. Perusahaan dalam persaingan sempurna seperti perusahaan dalam persaingan monopolistis juga akan mendapat keuntungan normal tetapi biaya produksinya paling rendah dibandingkan dengan perusahaan dalam persaingan monopolistis dan monopoli. Biaya produksi ini adalah yang paling minimum jika

dibandingkan dengan biaya produksi yang mungkin dicapai. Dengan demikian hanyapemsahaan Persaingali sempłrnayang akan mencaPai efisiensi produktif.

2) Menyelaraskan Regia Tan Ekonomi Dengan Efisien

Telah dinyatakan perekonomian pasar terdiri dari beribu-ribu jenis pasar, yaitu berbagai pasar bahan makanan, bahan pertanian lain, barang pertambangan, berbagai jenis barang industri dan berbagai jenis jasa-jasa. Berbagai pasar ini adalah saling berhubungan satu sama lain, dan mereka terus menerus mengalami perubahan. Perubahan di sesuatu pasar akan memerlukan penyesuain di pasar-pasar yang lain.

Perbandingan dan pengamatan yang dilakukan ke atas berbagai sistem ekonomi menunjukkan bahwa sistem ekonomi pasar bebas merupakan sistem yang paling canggih dalam mengatur operasi sesuatu ekonomi dan mewujudkan penyesuaian-penyesuaian sebagai akibat perubahan di sesuatu atau beberapa pasar. Salah satu kebaikan penting dari pasar bebas ialah kemampuannya membuat penyesuaian dengan serta-merta tanpa menunggu perintah atau pengaturan dari sesuatu penguasa pusat. Misalnya, kenaikan produksi padi yang sangat tinggi di sesuatu musim dapat menyebabkan kelebihan produksi apabila harga tidak dapat berubah. Tetapi dalam sistem pasar bebas, produksi yang lebih dari masa yang biasa ini akan mengurangkan harga. Harga yang merosot menyebabkan para konsumen membeli lebih banyak dan produksi yang berlebihan dapat dihindari.

Pada masa berikutnya, harga padi yang merosot menyebabkan sebagian petani merasa tidak menguntungkan lagi untuk melakukan kegiatan dalam penanaman padi. Mereka akan mencari kegiatan lain yang lebih baik pendapatannya. Tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian baru di pasar. Dengan demikian secara terus menerus kegiatan ekonomi mengalami perubahan dan sistem pasar bebas dapat dengan segera dan dengan efisien mengatur perubahan-perubahan yang berlaku. Sistem pasar bebas dapat memberikan petunjuk-petunjuk tentang corak penyesuaian yang perlu berlaku untuk menghadapi suatu perubahan yang timbul.

3) Mewujudkan pertumbuhan ekonomi Yang Lebih Cepat

Sistem pasar bebas mempunyai ciri-ciri khas yang akan mendorong kepada pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Kebebasan individu dalam menjalankan kegiatan ekonomi yang mereka sukai menggalakkan mereka untuk bekerja dengan lebih efisien dan lebih giat. Produktivitas individu akan dapat ditingkatkan dan ini akan memberikan sumbangan penting ke arah pertumbuhan ekonomi yang cepat dan teguh. juga menggalakkan individu-individu untuk melakukan pembaruan-pembaruan (inovasi) dalam kegiatan ekonomi mereka supaya (i) mereka mampu bersaing dengan pihak-pihak lain dan (ii) untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar dari kegiatan ekonominya. Seterusnya, fleksibilitas yang tinggi dari sistem pasar bebas menyebabkan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan dapat dijalankan dengan cepat dan secara terus menerus dilakukan, tanpa terlebih dahulu menunggu perintah dari suatu penguasa pusat. Keadaan ini akan menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

4) Kebebasan Dalam Melakukan Kegiatan Ekonomi

Corak kegiatan ekonomi yang wujud dalam suatu perekonomian pasar sepenuhnya tergantung kepada kehendak-kehendak individu di dalam perekonomian tersebut, Dari uraian mengenai kurva kemungkinan produksi telah dapat disimpulkan bahwa sesuatu perekonomian mempunyai banyak pilihan dalam menentukan kombinasi barang yang perlu diproduksi. Kombinasi yang bagaimana yang akan diwujudkan sangat tergantung kepada cita rasa masyarakat. Khalayak ramailah yang akan menentukan jenis-jenis barang yang perlu diwujudkan. Mereka diberi kebebasan untuk menentukan keinginan mereka, dan keinginan mereka inilah yang seterusnya akan menentukan corak kegiatan ekonomi yang akan wujud di pasar.

Kebebasan yang luas juga wujud di dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang. Apakah seseorang itu ingin tetap hidup secara sederhana dan lebih menikmati masa lapang, atau bekerja keras agar dapat menikmati lebih banyak barang dan memberi kebahagiaan kepada keluarganya, sepenuhnya tergantung kepada individu yang bersangkutan.

Perusahaan-perusahaan juga mendapat kebebasan yang luas dalam menjalankan kegiatan mereka. Terdapat kebebasan kepada setiap perusahaan

untuk menentukan jenis barang yang akan diproduksikannya, kapasitas produksi yang akan digunakan dan tingkat produksi yang akan dicapai. Dalam perekonomian pasar tidak terdapat sesuatu badan tertentu yang akan mengatur perusahaan-perusahaan melakukan berbagai aspek dari operasi produksi mereka.

B. Bentuk Campur Tangan Pemerintah

Beberapa kegagalan mekanisme pasar seperti yang baru dijelaskan di atas menimbulkan kebutuhan campur tangan pemerintah dalam memperbaiki pengaturan kegiatan ekonomi. Dari kelemahan-kelemahan mekanisme pasar yang telah diuraikan di bagian sebelum ini dapat disimpulkan bahwa campur tangan pemerintah mempunyai beberapa tujuan penting seperti yang dinyatakan di bawah ini:

1. Mengawasi agar eksternaliti kegiatan ekonomi yang merugikan dapat dihindari atau akibat buruknya dapat dikurangi.
2. Menyediakan barang Publik yang cukup sehingga masyarakat dapat memperoleh barang tersebut dengan mudah dan dengan biaya yang murah.
3. Mengawasi kegiatan-kegiatan perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan yang besar yang dapat mempengaruhi pasar, agar mereka tidak mempunyai kekuasaan monopoli yang merugikan khalayak ramai.
4. Menjamin agar kegiatan ekonomi yang dilakukan tidak menimbulkan penindasan dan ketidaksetaraan di dalam masyarakat.
5. Memastikan agar pertumbuhan ekonomi dapat diwujudkan dengan efisien.

Campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi dapat dibedakan dalam tiga bentuk:

1. Membuat dan melaksanakan peraturan dan undang-undang.
2. Secara langsung melakukan beberapa kegiatan ekonomi (membuat perusahaan).
3. Melakukan kebijakan fiskal dan moneter.

C. Undang-Undang Untuk Mempertinggi Efisiensi

Satu cara yang dapat digunakan pemerintah untuk mempertinggi efisiensi kegiatan ekonomi dan mencapai tujuan-tujuan lainnya dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan ekonomi adalah dengan membuat peraturan dan undang-undang yang mengatur kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam negara. Peraturan dan undang-undang yang dibuat pemerintah untuk mengatur berbagai kegiatan ekonomi dalam sesuatu negara

dapat mencapai dua tujuan utama dalam usaha untuk mempertinggi efisiensi mekanisme pasar.

Yang pertama, peraturan dan undang-undang akan dapat menciptakan suasana ekonomi dan sosial yang akan memberikan galakan ke arah terciptanya sistem mekanisme pasar yang efisien dan lancar. Yang kedua, peraturan dan undang-undang dapat digunakan untuk memastikan agar persaingan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dilakukan sebebaskan mungkin dan kekuasaan monopoli sedapat mungkin dilenyapkan.

Kedua peranan dari peraturan dan undang-undang untuk memperbaiki kelancaran operasi mekanisme pasar diuraikan di bawah ini.

1. Menentukan Aturan Permainan

Pentingnya membuat peraturan dan undang-undang yang akan menjamin berfungsinya mekanisme pasar secara efisien, dapat dengan jelas dilihat apabila diperhatikan akibat-akibat buruk yang mungkin timbul apabila setiap pelaku kegiatan ekonomi diberikan kebebasan yang tidak terbatas dalam melakukan kegiatannya. Tujuan setiap perseorangan atau perusahaan untuk mencapai keuntungan yang maksimum bagi dirinya adakalanya akan sangat merugikan masyarakat. Contoh dari keadaan seperti itu telah dijelaskan dalam bagian yang lalu di dalam membicarakan mengenai perbedaan di antara biaya pribadi dan biaya sosial, yaitu menjual narkoba memberikan keuntungan yang besar kepada seseorang tetapi sangat merugikan masyarakat. Kegiatan perusahaan yang menyebabkan pencemaran atau polusi dan kesesakan, adalah contoh lain di mana biaya sosial adalah lebih besar dari biaya pribadi.

Untuk menghindari keadaan-keadaan seperti yang diterangkan di atas pemerintah membuat Peraturan dan undang-undang yang pada hakikatnya bertujuan untuk membuat "aturan permainan" di dalam melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi—yaitu menentukan hal-hal yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh para pelaku kegiatan ekonomi dalam melakukan kegiatan-kegiatan mereka. Dengan adanya peraturan dan undang-undang tersebut, para pelaku kegiatan ekonomi akan mengetahui hak-hak maupun kewajiban-kewajiban di dalam setiap kegiatan ekonominya. Untuk menjaga agar para pelaku kegiatan ekonomi melakukan kegiatan ekonomi mereka tanpa melanggar "aturan permainan" yang telah ditetapkan, pemerintah mempunyai kekuasaan untuk memberikan hukuman kepada

perseorangan atau perusahaan yang melanggar undang-undang Yang ditetapkannya. Pemerintah, misalnya akan menentukan bentuk hukuman kepada perusahaan yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. Undang-undang juga dibuat untuk mengurangi kesesakan. Seterusnya, undang-undang juga dibuat untuk menghindari produksi dan penjualan ganja.

2. Menciptakan Persaingan yang Lebih Bebas

Tujuan kedua dari membuat undang-undang yang mengatur kegiatan ekonomi adalah untuk menjamin agar dalam perekonomian tidak terdapat kekuasaan monopoli dan setiap pelaku kegiatan ekonomi dapat menjalankan kegiatannya dalam suasana persaingan yang relatif bebas. Berlakunya persaingan yang bebas merupakan salah satu syarat penting untuk menciptakan mekanisme pasar yang efisien dan berjalan dengan lancar.

Dalam pasar bebas jenis, jumlah dan tingkat harga barang terutama ditentukan oleh keinginan-keinginan konsumen. Dalam sistem ekonomi pasar bebas para pengusaha tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menaikkan harga dengan membatasi penawaran barang di pasat. Mereka juga tidak mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi corak kegiatan memproduksi yang perlu dibuat dalam perekonomian. Corak kegiatan memproduksi yang perlu diwujudkan bergantung kepada cita rasa masyarakat. Jika suatu perusahaan mengeluarkan barang yang tidak dikehendaki masyarakat, barang itu tidak akan laku dan perusahaan itu akan tutup. Mereka juga tidak dapat menetapkan harga yang berbeda dengan harga yang telah ditetapkan secara mekanisme pasar. Jika suatu perusahaan menetapkan harga yang lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh pasat, barang-barang itu tidak akan dibeli oleh masyarakat, dan pada akhirnya perusahaan itu harus menghentikan usahanya.

Apabila dalam perekonomian terdapat kekuasaan monopoli, keadaan-keadaan yang berlaku di pasar lebih banyak dipengaruhi oleh para pengusaha. Mereka akan mempunyai kekuasaan untuk menentukan jumlah, jenis, dan harga barang-barang yang diproduksi dalam perekonomian. Apabila suatu atau beberapa perusahaan mempunyai kekuasaan monopoli maka mereka akan mempunyai kekuasaan untuk membatasi tingkat produksi sehingga kepada tingkat di mana mereka akan mencapai keuntungan yang paling maksimum. Pada umumnya keadaan ini tercapai sebelum perusahaan-perusahaan itu mencapai tingkat efisiensi produksi yang optimum. Keadaan yang sebaliknya berlaku dalam perekonomian di mana terdapat persaingan

yang bebas. Walaupun dalam persaingan bebas para produsen masih tetap berusaha untuk memaksimalkan keuntungan, tetapi karena ia tidak dapat mempengaruhi tingkat harga di pasar, keuntungan yang maksimum tersebut baru akan tercapai apabila perusahaan itu mencapai tingkat efisiensi yang optimum (yaitu apabila biaya rata-rata paling minimum).

Dengan melakukan pembatasan ke atas jumlah barang yang diciptakan dengan sendirinya harga barang juga akan dapat dipengaruhi. Apabila terdapat kekuasaan monopoli dalam pasar, harga akan cenderung menjadi lebih tinggi dari yang ditentukan dalam perekonomian di mana terdapat persaingan yang bebas. Adakalanya perusahaan-perusahaan menggunakan kebijakan menurunkan harga untuk menarik lebih banyak pembeli. Usaha penurunan harga itu dimaksudkan untuk menghapuskan pesaing-pesaingnya di pasar, dengan tujuan untuk menciptakan kekuasaan monopoli di pasar tersebut. Langkah seperti ini juga merupakan langkah perusahaan yang akan merugikan para konsumen karena apabila persaingan itu dapat dihapuskan maka harga barang yang dijual tersebut dapat dinaikkan kembali. Di samping itu para konsumen mempunyai pilihan yang lebih terbatas dalam membeli barang-barang.

Di negara-negara yang sangat maju perekonomiannya, seperti di Amerika Serikat, sejak lama pemerintah telah memperhatikan mengenai akibat-akibat buruk yang akan ditimbulkan oleh kekuasaan monopoli yang mungkin wujud. Maka untuk menghindari timbulnya kekuasaan monopoli dalam kegiatan produksi dan perdagangan, pemerintah menciptakan beberapa macam undang-undang yang sifatnya berusaha untuk mencegah timbulnya berbagai bentuk kekuasaan monopoli. Di Amerika Serikat, misalnya, undang-undang telah lama dijalankan untuk mencegah satu atau beberapa perusahaan memperoleh kekuasaan untuk menguasai atau mempengaruhi kegiatan ekonomi negara atau di sektor-sektor tertentu. Undang-undang itu adalah: Anti-Trust Law.

D. Campur Tangan Langsung

Dalam beberapa kegiatan tertentu undang-undang saja belum dapat memberi jaminan bahwa kegiatan-kegiatan itu dapat dilaksanakan secara efisien, atau akan memberi kemakmuran yang paling tinggi kepada masyarakat. Bahkan adakalanya masyarakat akan mendapat keuntungan yang sangat besar apabila kegiatan-kegiatan

tersebut diserahkan kepada pihak pemerintah. Untuk kegiatan-kegiatan yang mempunyai sifat seperti itu pemerintah akan melakukan campur tangan secara langsung, yaitu pemerintah akan langsung turut serta melakukan kegiatan-kegiatan memproduksi barang tersebut.

1. Memproduksi Barang Publik

Salah satu faktor penting yang mendorong pemerintah ikut secara langsung menjalankan kegiatan ekonomi adalah untuk menyediakan barang bersama atau barang publik. Kegiatan pemerintah menyediakan jasa polisi dan tentara untuk menjamin pertahanan dan keamanan negara adalah salah satu jasa yang dapat digolongkan sebagai barang bersama atau barang publik. Contoh lain barang publik adalah: siaran radio dan televisi, jasa meramal keadaan cuaca dan jasa mercu suar untuk membantu keselamatan pelayaran kapal-kapal di laut.

Di samping penggunaannya dilakukan secara bersama, sifat penting lainnya dari barang publik adalah bahwa pembayaran sangat sukar dipungut dari para penggunanya. Sebagai contoh, adalah sukar untuk mengumpulkan pembayaran dari masyarakat untuk jasa-jasa yang diperoleh oleh setiap anggota masyarakat dari tentara dan polisi. Jasa-jasa tentara dan polisi untuk menjaga keamanan negara menyebabkan setiap orang mendapat perlindungan yang lebih baik dari gangguan penduduk negara lain atau orang-orang jahat di dalam negara itu sendiri. Walaupun setiap anggota masyarakat akan menikmati hasil dari adanya jasa-jasa itu, adalah sukar memungut pembayaran dari jasa yang diberikan. Namun demikian, keuntungan dari jasa-jasa itu akan masih tetap mereka peroleh. Dalam keadaan seperti itu adalah tidak menguntungkan apabila pihak swasta memproduksi barang publik, karena ia tidak akan menerima pembayaran yang cukup besar yang dapat membayar kembali dan memberi keuntungan kepada investasi yang dilakukannya.

Terdapat juga beberapa kegiatan yang banyak dilakukan oleh pihak pemerintah akan tetapi sebenarnya dapat juga dijalankan oleh pihak swasta. Kegiatan seperti itu adalah kegiatan di mana pihak swasta masih dapat mengutip pembayaran secara langsung dari para penggunanya. Jasa siaran radio dan televisi, kegiatan pendidikan, jasa-jasa yang disediakan sistem jalan raya, dan jasa Pemadam kebakaran adalah beberapa kegiatan yang dapat diurus pihak swasta. Kalau jasa-jasa tersebut diusahakan swasta, mereka dapat mengutip bayaran dari pihak-pihak yang

menggingkannya. Tetapi dalam kenyataannya pihak swasta tidak berminat melakukan ini. (Kecuali dalam kegiatan menyediakan siaran televisi dan pendidikan. Dalam bidang ini pihak swasta memegang peranan yang cukup besar).

Terbatasnya usaha swasta dalam kegiatan-kegiatan seperti itu disebabkan karena cara-cara memungut pembayaran dari para penggunanya akan menimbulkan ketidakefisienan dalam perekonomian dan menimbulkan biaya sosial yang besar. Oleh karena itu, adalah lebih tepat apabila kegiatan itu disediakan oleh pemerintah, karena pemerintah dapat menutupi biaya-biaya yang dibelanjakan untuk menyediakan berbagai kegiatan tersebut melalui sistem perpajakannya. Proses pengutipan pembayaran secara demikian untuk menutupi pengeluaran menyediakan jasa-jasa seperti itu tidak mengganggu kelancaran operasi jasa-jasa tersebut. Jasa-jasa itu mempunyai ciri-ciri yang mendekati kegiatan-kegiatan untuk menghasilkan barang bersama atau barang publik. Oleh karenanya kegiatan tersebut dapatlah dipandang sebagai barang setengah bersama atau barang setengahpublik (semi-publicgoods).

2. Tujuan Lain Campur Tangan Langsung

Campur tangan pemerintah dalam perekonomian tidak saja terbatas kepada menyediakan barang bersama dan barang setengah bersama, tetapi juga menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa yang tidak digunakan secara bersama oleh seluruh masyarakat. Barang-barang itu dapat dijual kepada perseorangan-perseorangan dalam masyarakat. Dengan demikian tidak timbul kesukaran untuk memungut pembayaran ke atas barang-barang yang digunakan. Bagi pihak swasta terbuka kesempatan yang cukup luas untuk mengerjakannya. Kebanyakan dari kegiatan-kegiatan untuk menghasilkan barang seperti itu dapat dilakukan secara efisien oleh pihak swasta. Walaupun demikian pemerintah adakalanya secara langsung terlibat dalam kegiatan tersebut, yaitu dengan memproduksi beberapa jenis barang yang seperti itu. Kegiatan-kegiatan yang bersifat demikian dilakukan pemerintah untuk mencapai beberapa tujuan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu tujuannya adalah untuk menjamin supaya barang atau jasa itu dapat disediakan kepada masyarakat dengan harga yang murah, tetapi dengan tanpa mengurangi efisiensi pelayanannya. Di banyak negara pemerintah menjalankan sendiri perusahaan pengangkutan kereta api, dengan tujuan untuk menjamin agar

pengangkutan kereta api dapat disediakan dengan efisien dan murah. Pengangkutan kereta api adalah kurang sesuai untuk diserahkan kepada pihak swasta karena pihak swasta selalu bertujuan mencari untung dari usahanya. Berarti dalam setiap usahanya ia harus menjual produksinya dengan harga yang akan memastikannya mendapat kembali modal yang diinvestasinya. Tujuan ini mungkin menyebabkan jasa kereta api harganya akan lebih mahal apabila yang menyediakannya adalah pihak swasta.

Perusahaan kereta api yang didirikan pemerintah dapat menawarkan jasa dengan harga yang lebih murah karena perusahaan itu tidak menekankan kepada mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya sebagai tujuan usahanya. Bahkan adakalanya pemerintah menjamin agar harga barang atau jasa tersebut tetap murah dengan memberikan bantuan keuangan secara terus-menerus. Tujuan lain pemerintah untuk menyertai secara langsung kegiatan ekonomi adalah untuk meratakan atau menyeimbangkan pembangunan di antara berbagai golongan masyarakat, berbagai sektor ekonomi atau berbagai wilayah. Mendirikan Bank Pembangunan Daerah, perusahaan-perusahaan daerah, dan perusahaan perkebunan adalah beberapa contoh usaha untuk mencapai tujuan tersebut.

